



BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA

PANDUAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEBENCANAAN

untuk Satuan Pendidikan





BADAN STANDAR, KURIKULUM, DAN ASESMEN PENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DASAR DAN MENENGAH
REPUBLIK INDONESIA

PANDUAN

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEBENCANAAN

untuk Satuan Pendidikan



Panduan Implementasi Pendidikan Kebencanaan untuk Satuan Pendidikan

Pengarah Utama

Prof. Dr. Abdul Mu'ti, M.Ed., Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah

Pengarah

Prof. Dr. Toni Toharudin, S.Si., M.Sc., Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Penanggung Jawab

Dr. Laksmi Dewi, M.Pd., Kepala Pusat Kurikulum dan Pembelajaran

Dr. Muhammad Yusro, S.Pd., M.T., Sekretaris Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Tim Penyusun

Dr. Iip Ichsanudin, M.A. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Dwi Setiyowati, S.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Jamjam Muzaki, S.Pd., M.KP. Satuan Pendidikan Aman Bencana
Ardiansyah Novrizal, S.Si. Satuan Pendidikan Aman Bencana
Lilis Siti Muttmainnah, S.Sos., M.Si. Direktorat Mitigasi Bencana, BNPB
Enos Ndapareda, S.T. Yayasan Plan International Indonesia
Dr. Avianto Amri S.T., MRes PREDIKT
Endang Mulyani Putro, S.Pd., M.Pd. Ikatan Guru Indonesia Wilayah Jawa Timur
Yuli Astuti, M.Pd. SD Al Muslim Bekasi
Nia Kurniati, S.Pd. SMPN 11 Kota Bandung
Ani Ismayani, M.Pd. SMKN 1 Cianjur
Reza Kurniawan. S.Pd. Muhammadiyah Disaster Management Center

Tim Penelaah

Dr. Laksmi Dewi, M.Pd., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Dr. Muhammad Yusro, S.Pd., M.T., Sekretaris Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Dr. Yogi Anggraena, M.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Nur Rifika Ayu Shinta Amalia, S.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
M. Heru Iman Wibowo, S.Si., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Nina Purnamasari, S.H., M.Ak., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Prof. Dr. Siti Irene Astuti Dwiningrum, M.Si., Universitas Negeri Yogyakarta
Aslichatul Insiyah, UINSA/ Kwardcab Pramuka Sidoarjo
Asep Koswara, Yayasan Kausa Resiliensi Indoensia
Anwar Asyubali, Bidang Diklat Maskas PMI Pusat

Penerbit

Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan
Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia

Kontributor

Neneng Kadariyah, S.S., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Abd. Rohman Hakim, S.Pd.I Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Fairynda Nova Riani Heraly, M.M., Pusat Kurikulum dan Pembelajaran
Irma Yunita, S.Pd., TK Pembina 2 Kota Batam
Ucu Saadah, SDN Ciora, Banten
Apridhona Tito Minayugie, SDN 2 Pandansari Ngantang, Kab. Malang / PMI kab. Malang
Doni Rusmansyah, S.Pd.,M.Pd., SMP Negeri 4 Bandung
Windi Yani, SMAN 2 Cianjur
Lathief Viana Saryhaque Hadyuwono, S.Pd., M.Sc., SMAN 12 Pontianak
Budi, SMKN 1 Cileungsi
Gilang Dwi Nanda, SLBN 1 Kota Padang
Nurholis Sukayanti, S.Pd., TK Merpati Tebet, Jakarta Selatan
Hilman Husni Sya'ban, M.Pd., SD Islam Terpadu Mutiara
Syarifah Nargis, Kepala SMP 6 Kota Banda Aceh
Hermiarni, S.Pd., M.M., SMAN 12 Batam
Untung Supriyadi, SMK Muhammadiyah 2 Muntilan
Sri Kartini, Dinas Pendidikan Provinsi Kepulauan Riau
Yeni Hastuti, S.Pd., M.Si., Dinas Pendidikan Kabupaten Sukabumi
I Gede Agus Rai, Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga Provinsi Bali
Muhammad Haedar, Dinas Pendidikan Kabupaten Mamuju

Ilustrasi

Ratra Adya Airawan

Penata Letak

Joko Setiyono
Frisna Yulinda Natasya

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena berkat rahmat dan karunia-Nya Panduan Implementasi Pendidikan Kebencanaan untuk Satuan Pendidikan ini dapat disusun dan disempurnakan. Kehadiran panduan ini merupakan bagian dari komitmen kuat pemerintah untuk memastikan terpenuhinya hak setiap anak Indonesia memperoleh layanan pendidikan yang aman, bermutu, dan berkelanjutan, tanpa terhenti oleh ancaman maupun kejadian bencana.

Sebagaimana kita ketahui, Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kerawanan bencana yang tinggi. Data menunjukkan bahwa lebih dari separuh satuan pendidikan berada pada kawasan dengan risiko bencana beragam, mulai dari gempa bumi, banjir, tanah longsor, hingga kebakaran, wabah, dan kegagalan teknologi. Kondisi ini menuntut kita untuk tidak hanya bersiap ketika bencana datang, tetapi lebih jauh membangun budaya sadar risiko serta kemampuan mitigasi di lingkungan satuan pendidikan.

Pendidikan kebencanaan karenanya menjadi elemen penting dalam mewujudkan generasi yang tangguh (*resilient*), berdaya, dan peduli terhadap keselamatan diri maupun lingkungannya. Melalui integrasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap kesiapsiagaan dalam proses pembelajaran, serta penguatan budaya aman di sekolah, kami berharap seluruh warga satuan pendidikan mampu memahami risiko, mengambil keputusan tepat pada situasi darurat, dan berpartisipasi aktif membangun ketangguhan komunitas.

Panduan ini disusun sebagai rujukan praktis bagi guru, kepala satuan pendidikan, pemerintah daerah, dan para pemangku kepentingan lainnya dalam mengimplementasikan pendidikan kebencanaan secara sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Muatan dalam panduan ini tidak hanya menjelaskan aspek konseptual, tetapi juga strategi implementasi di intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, serta contoh-contoh praktik baik yang dapat diterapkan di berbagai konteks daerah.

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi ide, saran, serta tenaga dalam penyusunan panduan ini. Semoga panduan ini menjadi salah satu ikhtiar penting dalam memperkuat sistem pendidikan nasional yang adaptif terhadap perubahan, inklusif bagi semua, serta responsif terhadap tantangan kebencanaan. Kami mengajak seluruh pemangku kepentingan pendidikan untuk bersama-sama memastikan bahwa setiap satuan pendidikan di Indonesia menjadi ruang aman bagi anak-anak kita bertumbuh, belajar, dan berkarya. Dengan kerja kolaboratif dan komitmen yang konsisten, kita dapat mewujudkan ekosistem pendidikan yang tangguh dan siap menghadapi masa depan.

Kami menerima saran dan masukan untuk memperkaya panduan ini. Semoga upaya bersama ini menjadi langkah awal yang signifikan dalam mewujudkan transformasi pendidikan Indonesia yang lebih bermutu dan relevan.



Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Prof. Dr. Idris Toharudin, S.Si., M.Sc

Daftar Isi

Kata Pengantar	iv
Daftar Isi	iii
Bab 1: Penanggulangan Bencana	2
A. Latar Belakang	2
B. Definisi dan Jenis-jenis Bencana di Indonesia	3
C. Penyebab dan Dampak Bencana	7
D. Risiko Bencana.....	10
E. Apa yang Bisa Kita Lakukan?	12
Bab 2: Pendidikan Kebencanaan	20
A. Mengapa Pendidikan Kebencanaan Penting?.....	20
B. Tujuan dan Prinsip Pelaksanaan.....	22
C. Peta Kompetensi Risiko Bencana Sesuai Jenjang (PAUD - SMA).....	24
Bab 3: Implementasi Pendidikan Kebencanaan dalam Pembelajaran	30
A. Prinsip dan Strategi Pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan	31
Bab 4: Budaya Tangguh Bencana di Satuan Pendidikan.....	74
A. Membangun Ketangguhan di Satuan Pendidikan	74
B. Membangun Ketangguhan di Rumah	76
C. Membangun Ketangguhan di Masyarakat	77
D. Membangun Ketangguhan di Media Digital.....	77
E. Contoh Praktik Baik dan Inspirasi Membangun Sekolah Tangguh Bencana.....	78
Bab 5: Peran Berbagai pihak dalam Penanggulangan Bencana	84
A. Peran Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga kependidikan, Kepala Sekolah	84
B. Peran Pemerintah dalam kegiatan kebencanaan di sekolah	89
C. Sinergi multihelix dalam Pendidikan Kebencanaan.....	92
Daftar Pustaka	94
Glosarium.....	95
Lampiran	96

1 Bab

PENANGGULANGAN BENCANA



Bab 1:

Penanggulangan Bencana

A. Latar Belakang

Indonesia menempati peringkat kedua negara paling rawan bencana di dunia menurut World Risk Report 2024. Tren intensitas kejadian bencana pun tiap tahunnya cenderung meningkat. Berdasarkan data BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), jumlah korban jiwa pada Januari hingga September 2025, tercatat 355 korban meninggal. Selain itu, korban luka, kerusakan lingkungan, infrastruktur, kerugian material hingga mempengaruhi kegiatan belajar mengajar, terhitung lebih dari 2000 satuan pendidikan mengalami kerusakan akibat kejadian bencana hanya pada tahun 2024 saja.

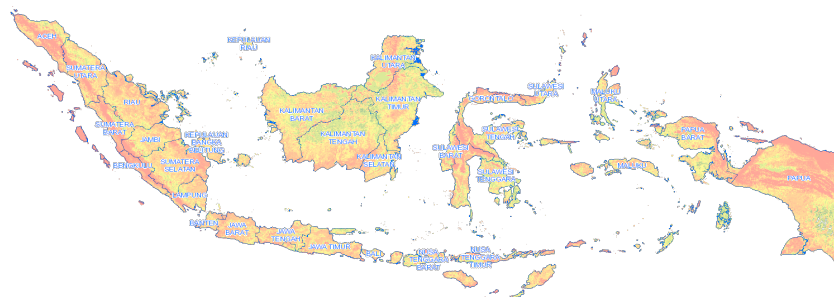
Berdasarkan data dari BNPB (2023), lebih dari 50% jumlah satuan pendidikan yang ada di Indonesia terpapar lebih dari satu ancaman bencana. Terdapat 78% satuan pendidikan yang berada di wilayah risiko gempa bumi, 38% satuan pendidikan lainnya berada di wilayah berisiko banjir, dan sebagian lagi satuan pendidikan berada di wilayah yang berisiko ancaman bencana lainnya. Merujuk pada data tersebut, ada lebih dari 500 satuan pendidikan dengan 60 juta murid yang terpapar ancaman bencana.

Realitas diatas perlu disikapi secara serius dan komprehensif di setiap sektor, termasuk pada sektor pendidikan. Panduan implementasi pendidikan kebencanaan untuk satuan pendidikan menjadi salah satu upaya preventif yang mutlak perlu dilakukan untuk mensosialisasikan mitigasi bencana kepada murid agar lebih siap siaga pada ancaman bencana. Melalui pendekatan berbagai kegiatan yang disesuaikan dengan jenjang pendidikan diharapkan edukasi mitigasi bencana ini dapat mewujudkan budaya sadar bencana pada murid sejak dini. Sehingga terbentuk generasi penerus bangsa yang tangguh terhadap bencana.



Berikut merupakan infografis data risiko bencana di satuan pendidikan:

Data Risiko Bencana di Satuan Pendidikan



Sekolah

>500 ribu



Peserta didik

>60 juta



Pendidik dan TK

>5 juta



Ruang kelas

>2.5 juta

57% Satuan Pendidikan terpapar lebih dari satu ancaman bencana:



>413 ribu

78% Sekolah berisiko
Gempa Bumi



>202 ribu

38% Sekolah berisiko
Banjir



>49 ribu

9% Sekolah berisiko
Tanah Longsor



>8 ribu

1.5% Sekolah berisiko
Letusan Gunung Api



>17 ribu

3.5% Sekolah berisiko
Banjir Bandang



>8 ribu

1.5% Sekolah berisiko
Tsunami

Sumber: Pusdatin Kemendikbudristek dan BNPB, September 2023

Gambar 1 Data risiko bencana di satuan pendidikan

B. Definisi dan Jenis-jenis Bencana di Indonesia

Sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Penanganan Bencana Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana, bencana adalah suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Definisi ini selaras dengan pengertian “bencana” yang dipahami secara universal, dimana bencana setidaknya terdiri dari tiga hal, yaitu: 1) gangguan yang serius terhadap berfungsi masyarakat; 2) kerugian besar pada manusia (terbunuh atau luka-luka), harta benda, dan lingkungannya; dan 3) masyarakat yang mengalaminya tak mampu menanggulangi gangguan tersebut apabila hanya mengandalkan kekuatannya sendiri.

Indonesia merupakan negara kepulauan yang terletak di zona geologi aktif, dan secara konsisten menghadapi ancaman bencana alam yang beragam dan kompleks. Dengan posisinya yang berada di Cincin Api Pasifik, Indonesia rentan terhadap berbagai jenis bencana seperti gempa bumi, tsunami, letusan gunung api, banjir, tanah longsor, dan cuaca ekstrem lainnya. Fenomena perubahan iklim, degradasi lingkungan, eksploitasi sumber daya alam, perkembangan infrastruktur dan ekonomi, serta meningkatnya kepadatan penduduk juga mempengaruhi kejadian bencana di Indonesia. Selain ancaman alam, terdapat pula jenis bencana non alam misalnya kebakaran bangunan, kebakaran hutan dan lahan, tanggul dam atau situ jebol, kegagalan teknologi, serta wabah penyakit menular yang juga melanda wilayah negara kita. Berbagai kejadian bencana ini sering menimbulkan kerugian harta dan jiwa yang tidak sedikit. Beberapa Jenis Bencana yang ada di Indonesia diantaranya adalah:

1. Gempa Bumi

Gempa bumi merupakan bencana alam yang relatif sering terjadi di Indonesia. Hal ini disebabkan oleh posisi Indonesia yang tepat di pertemuan lempeng-lempeng dunia. Interaksi lempeng tersebut menyebabkan gempa di wilayah tersebut. Kondisi ini membentuk jalur gempa dengan ribuan titik pusat gempa dan ratusan gunung berapi yang rawan bencana di Indonesia. Interaksi lempeng tektonik banyak terjadi di sepanjang pantai barat Sumatera yang merupakan pertemuan lempeng Benua Asia dan Samudera Hindia; wilayah selatan Pulau Jawa dan pulau-pulau di Nusa Tenggara yang merupakan pertemuan lempeng Benua Australia dan Asia; serta di kawasan Sulawesi dan Maluku yang merupakan efek dari pertemuan lempeng Benua Asia dengan Samudera Pasifik.

2. Tsunami

Gempa bumi yang terjadi di laut dapat mengakibatkan terjadinya tsunami (gelombang laut), terutama pada gempa yang terjadi di laut dalam yang diikuti deformasi bawah laut seperti yang pernah terjadi di pantai barat Sumatera dan di pantai utara Papua. Sementara itu letusan gunung berapi juga dapat menimbulkan gelombang pasang seperti yang terjadi pada letusan Gunung Krakatau.

3. Banjir

Banjir merupakan ancaman bencana yang juga terjadi di Indonesia. Banjir ini terjadi baik di kota besar maupun di wilayah pegunungan, selain itu juga banjir karena naiknya air laut (Banjir Rob). Bencana banjir disebabkan oleh relief bentang alam Indonesia yang sangat bervariasi dan banyaknya sungai yang mengalir di antaranya. Banjir pada umumnya terjadi di wilayah Indonesia bagian Barat yang menerima curah hujan lebih banyak dibandingkan dengan wilayah Indonesia bagian Timur. Banjir di kota besar sering disebabkan oleh populasi penduduk yang semakin padat yang dengan sendirinya membutuhkan ruang yang memadai untuk kegiatan penunjang hidup yang semakin meningkat. Banjir di kota besar sering disebabkan oleh buruknya sistem drainase, kurangnya kesesuaian peruntukan lahan, dan banyaknya sampah yang menghalangi saluran air. Banjir di wilayah pegunungan sering disebabkan oleh perubahan permukaan hutan menjadi gundul menyebabkan peningkatan kecepatan aliran air permukaan yang tinggi dan tidak terkendali sehingga terjadi kerusakan lingkungan di daerah satuan wilayah sungai.

4. Tanah Longsor

Bencana tanah longsor di Indonesia banyak terjadi di daerah yang memiliki derajat kemiringan lereng tinggi. Bencana ini umumnya terjadi pada saat curah hujan tinggi. Longsor juga dapat terjadi di terowongan atau di lahan penggalian/penambangan. Tanah longsor juga terjadi setiap tahun terutama di daerah-daerah yang tanahnya tidak stabil seperti di Jawa Barat dan Jawa Tengah. Hampir sebagian besar tanah di daerah tropis bersifat mudah longsor karena tingkat pelapukan batuan di daerah ini sangat tinggi dan komposisi tanah secara fisik didominasi oleh material lepas dan berlapis serta potensial longsor. Kestabilan tanah ini sangat dipengaruhi oleh kerusakan hutan penyangga yang ada di Indonesia. Karena banyaknya penebangan di hutan penyangga, wilayah rawan bencana longsor di Indonesia semakin bertambah.

5. Kekeringan

Bahaya kekeringan dialami berbagai wilayah di Indonesia hampir setiap musim kemarau. Hal ini erat terkait dengan menurunnya fungsi lahan dalam menyimpan air. Penurunan fungsi tersebut ditengarai akibat rusaknya ekosistem akibat pemanfaatan lahan yang berlebihan. Dampak dari kekeringan ini adalah gagal panen, kekurangan bahan makanan hingga dampak yang terburuk adalah banyaknya gejala kurang gizi bahkan kematian.

6. Epidemii dan Wabah

Penyakit Wabah adalah kejadian berjangkitnya suatu penyakit menular dalam masyarakat yang jumlah penderitanya meningkat secara nyata melebihi dari pada keadaan yang lazim pada waktu dan daerah tertentu serta dapat menimbulkan malapetaka. Epidemii baik yang mengancam manusia maupun hewan ternak berdampak serius berupa kematian serta terganggunya roda perekonomian. Beberapa indikasi/gejala awal kemungkinan terjadinya epidemii seperti avian influenza/flu burung, anthrax serta beberapa penyakit hewan ternak lainnya yang telah membunuh ratusan ribu ternak yang mengakibatkan kerugian besar bagi petani.

7. Kebakaran Gedung dan Pemukiman

Kebakaran gedung dan permukiman penduduk sangat marak pada musim kemarau. Hal ini terkait dengan kecerobohan manusia diantaranya pembangunan gedung/rumah yang tidak mengikuti standar keamanan bangunan serta perilaku manusia. Hubungan arus pendek listrik, meledaknya kompor serta kobaran api akibat lilin/lentera untuk penerangan merupakan sebab umum kejadian kebakaran permukiman/gedung.

8. Kebakaran Hutan dan Lahan

Potensi bahaya kebakaran hutan dan lahan di Indonesia cukup besar. Hampir setiap musim kemarau Indonesia menghadapi bahaya kebakaran lahan dan hutan dimana berdampak sangat luas tidak hanya kehilangan keanekaragaman hayati tetapi juga timbulnya gangguan asap di wilayah sekitar yang sering kali mengganggu negara-negara tetangga. Kebakaran hutan dan lahan dari tahun ke tahun selalu terjadi. Hal tersebut memang berkaitan dengan banyak hal. Dari ladang berpindah sampai penggunaan HPH yang kurang bertanggungjawab, yaitu penggarapan lahan dengan cara pembakaran. Hal lain yang menyebabkan terjadinya kebakaran hutan adalah kondisi tanah di daerah banyak yang mengandung gambut. Tanah semacam ini pada waktu dan kondisi tertentu kadang-kadang terbakar dengan sendirinya.

9. Kegagalan Teknologi

Kegagalan teknologi merupakan kejadian yang diakibatkan oleh kesalahan desain, pengoperasian, kelalaian dan kesengajaan manusia dalam menggunakan teknologi dan atau industri. Dampak yang ditimbulkan dapat berupa kebakaran, pencemaran bahan kimia, bahan radioaktif/nuklir, kecelakaan industri, kecelakaan transportasi yang menyebabkan kerugian jiwa dan harta benda.

10. Kerusuhan Sosial

Kondisi sosial budaya masyarakat Indonesia yang terdiri dari beraneka ragam suku, ras, golongan, bahasa, agama dan etnis merupakan salah satu aset nasional yang bernilai tinggi sekaligus merupakan kondisi yang sangat rawan. Kondisi ini sering dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang mempunyai kepentingan tertentu untuk memulai terjadinya konflik. Kerawanan terhadap konflik dalam masyarakat Indonesia diperburuk dengan tingginya kesenjangan ekonomi dalam masyarakat serta rendahnya kualitas pendidikan masyarakat. Sejak awal tahun 1999 sampai beberapa tahun terakhir telah terjadi konflik vertikal dan horizontal di beberapa daerah di Indonesia yang ditandai dengan timbulnya kerusuhan sosial, misalnya di Kabupaten Sambas (Provinsi Kalimantan Barat), Provinsi Maluku dan Maluku Utara, Provinsi Aceh, Provinsi Papua, Kabupaten Poso (Provinsi Sulawesi Tengah) dan berbagai daerah lainnya. Kerusuhan sosial ini telah mengakibatkan lebih dari 1 juta jiwa orang di 20 provinsi terpaksa meninggalkan kediamannya. Meskipun saat ini masalah pengungsi sebagian besar telah teratasi, potensi berulangnya bencana ini akibat konflik sosial baru bisa sewaktu-waktu terjadi.

Selain ancaman alam, non alam, dan sosial, terdapat ancaman sehari-hari yang mengancam keselamatan dan keamanan warga satuan pendidikan diantaranya kecelakaan lalu lintas, ular berbisa/hewan buas, ataupun tenggelam.

C. Penyebab dan Dampak Bencana

Penyebab bencana berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 tahun 2007 terbagi menjadi 3 yakni, bencana alam, bencana non alam, dan bencana sosial. Bencana alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam antara lain berupa gempa bumi, tsunami, gunung meletus, banjir, kekeringan, angin topan, dan tanah longsor. Sedangkan, bencana non alam adalah bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau rangkaian peristiwa non alam yang antara lain berupa gagal teknologi, gagal modernisasi, epidemi, dan wabah penyakit. Pandemi Covid-19 termasuk dalam jenis bencana non alam yang beberapa tahun lalu terjadi di dunia, termasuk di Indonesia. Terakhir, bencana sosial adalah

bencana yang diakibatkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang diakibatkan oleh manusia yang meliputi konflik sosial antarkelompok atau antar komunitas masyarakat, dan teror.

Lebih lanjut, UNISDR (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction*), penyebab bencana bisa disebabkan oleh kejadian alam (*natural disaster*) maupun oleh ulah manusia (*man-made disaster*). Penyebab ini dapat dikelompokkan menjadi bahaya geologi (*geological hazards*), bahaya hidrometeorologi (*hydrometeorological hazards*), bahaya biologi (*biological hazards*), bahaya teknologi (*technological hazards*) dan penurunan kualitas lingkungan (*environmental degradation*), kerentanan (*vulnerability*) yang tinggi dari masyarakat, infrastruktur serta elemen-elemen di dalam kota/ kawasan yang berisiko bencana Kapasitas yang rendah dari berbagai komponen di dalam masyarakat. Namun secara garis besar, penyebab bencana dapat dikategorikan kedalam 3 (tiga) faktor yakni:

1. Faktor geologi

Faktor geologi merupakan berbagai kejadian atau proses yang terjadi di dalam kerak bumi. Misalnya *adanya* pergeseran lempeng tektonik di dalam kerak bumi. Pergeseran ini dapat menyebabkan pelepasan energi besar yang menyebabkan getaran dan pergerakan tanah. Salah satu ancaman bahaya yang ditimbulkan yakni gempa bumi.

2. Meteorologi dan perubahan iklim

Faktor meteorologi turut mempengaruhi bencana alam yang terjadi, salah satunya badai tropis (topan, *taifun*, siklon), banjir, tornado, gelombang panas, badai salju, dan badai es. Faktor meteorologi tersebut juga tidak terlepas dari adanya fenomena perubahan iklim saat ini. Perubahan iklim terkait erat dengan intensitas bencana yang kian meningkat. Perubahan iklim yang disebabkan oleh pemanasan global turut meningkatkan frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi seperti banjir, longsor, kekeringan, dan badai. Sekitar 90% bencana yang terjadi di Indonesia, intensitas kejadian bencananya merupakan bencana hidrometeorologi.

3. Faktor Lingkungan Manusia

Selain faktor alami, ada juga faktor buatan yang bisa menyebabkan terjadinya bencana alam. Faktor buatan ini biasanya adalah akibat dari adanya tindakan tertentu yang dilakukan oleh manusia. Contohnya, penggundulan hutan yang tidak terkendali dapat meningkatkan risiko tanah longsor dan banjir. Pembangunan kota yang tidak terencana juga dapat menyebabkan kerugian ekologis dan meningkatkan kerentanan terhadap bencana.

Bencana di Indonesia tidak hanya menimbulkan kerugian fisik atau kerusakan infrastruktur, tetapi juga menimbulkan dampak sosial, ekonomi, kesehatan, dan lingkungan,

a. Dampak Sosial

Bencana dapat memicu dislokasi masyarakat, yaitu perpindahan paksa penduduk dari tempat tinggalnya, hilangnya rasa aman, jaringan sosial dan budaya yang terputus, serta meningkatkan kerentanan kelompok rentan seperti anak, lansia, perempuan, dan penyandang disabilitas.

b. Dampak Ekonomi

Bencana dapat menimbulkan kerugian finansial seperti rusaknya infrastruktur publik seperti sekolah, jalan, jembatan, fasilitas kesehatan, dan lainnya. Selain itu, bencana dapat menghambat kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat seperti di sektor pertanian, perikanan, industri, dan pariwisata. Contohnya pada Tsunami Aceh 2004, tercatat 139 ribu rumah rusak dengan nilai kerugian mencapai 73 triliun rupiah (CNN, 2024)

c. Dampak Kesehatan

Bencana dapat meningkatkan risiko penyakit menular dan masalah kesehatan lainnya di pengungsian seperti ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut), diare, malaria, gizi buruk, dan lainnya (WHO, 2020). Selain itu, trauma psikis dan gangguan kesehatan mental lainnya yang ditimbulkan pasca bencana dapat mempengaruhi keberfungsian sosial dari korban.

d. Dampak Lingkungan

Menurut Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK), bencana seperti banjir, longsor, kebakaran hutan, dan erupsi gunung berapi dapat mempercepat degradasi ekosistem, hilangnya keanekaragaman hayati, dan pencemaran air dan tanah.



Penjelasan secara ringkas terkait definisi, jenis-jenis, penyebab, dan dampak bencana dapat dilihat pada infografis berikut.

Penyebab bencana menurut UU no.24 tahun 2007 :

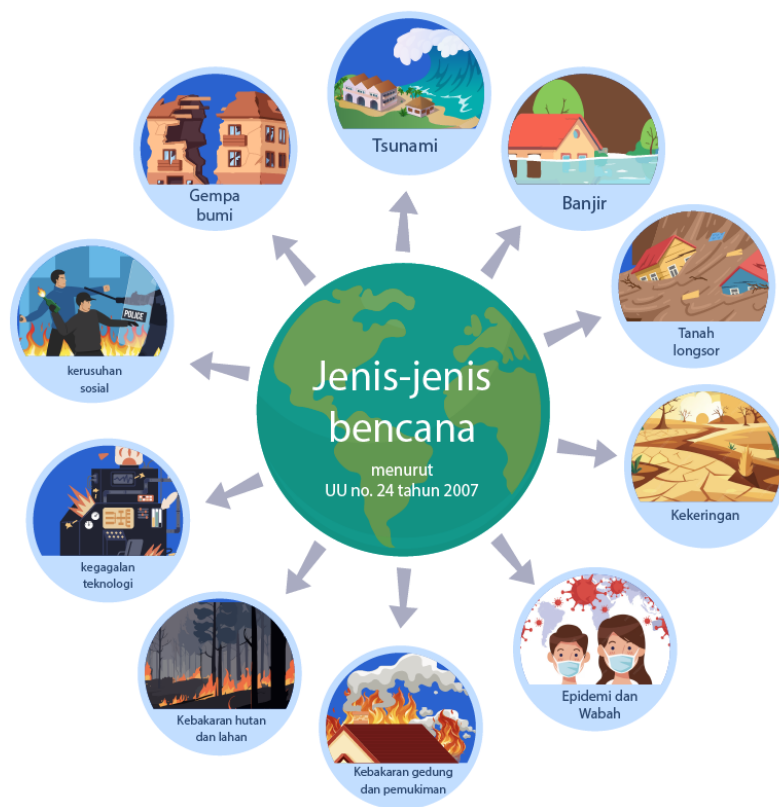
- Bencana alam : peristiwa yang disebabkan alam, seperti gempa bumi, tsunami, erupsi gunung, dan lain-lain.
- Bencana non alam : peristiwa yang disebabkan non alam, seperti gagal teknologi, pandemi, dan lain-lain.
- Bencana sosial : peristiwa yang diakibatkan oleh manusia, seperti konflik sosial, kerusuhan dan lain-lain.

Faktor penyebab bencana menurut UNISDR :

- Faktor geologi : berbagai kejadian atau proses yang terjadi didalam kerak bumi Faktor meteorologi dan perubahan iklim: perubahan iklim dapat meningkatkan frekuensi dan intensitas bencana hidrometeorologi.
- Faktor lingkungan manusia : akibat dari adanya tindakan tertentu yang dilakukan oleh manusia seperti penegundulan hutan yang tidak terkendali, konflik, dan lain-lain.

Definisi bencana:

“Peristiwa mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat, serta ada dampak yang ditimbulkan”



Dampak bencana

- Dampak Sosial
- Dampak Kesehatan
- Dampak Ekonomi
- Dampak Lingkungan

Gambar 2 Definisi, jenis-jenis, penyebab, dan dampak bencana

D. Risiko Bencana

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program Satuan Pendidikan Aman Bencana mendefinisikan bencana sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan, baik oleh faktor alam dan/atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Sedangkan menurut UNISDR (*United Nations International Strategy for Disaster Reduction*), bencana adalah gangguan serius terhadap fungsi suatu komunitas atau masyarakat dalam skala apa pun akibat kejadian berbahaya yang berinteraksi dengan kondisi paparan, kerentanan, dan kapasitas, yang dapat menyebabkan satu atau lebih hal berikut: kerugian dan dampak pada manusia, material, ekonomi, dan lingkungan. Merujuk pada dua definisi di atas, menekankan bahwa bencana memiliki dampak atau berakibat pada korban manusia, kerugian material, dan kerusakan lingkungan.

Sedangkan risiko bencana menurut BNPB (2024) merupakan potensi kerugian yang ditimbulkan akibat bencana yang terjadi di suatu wilayah dan kurun waktu tertentu yang dapat berupa kematian, luka, sakit, jiwa terancam, hilangnya rasa aman, mengungsi, kerusakan atau kehilangan harta, dan gangguan kegiatan masyarakat. Risiko bencana terkait erat dengan ancaman bahaya, kerentanan, dan kapasitas yang dimiliki manusia dalam menghadapinya.

Ancaman atau bahaya merupakan suatu kejadian, fenomena yang memiliki potensi menyebabkan bencana yakni hilangnya nyawa, cedera, kerusakan harta benda, gangguan sosial dan ekonomi, serta kerusakan lingkungan. Ancaman ini bisa terjadi dari bencana alam, non alam maupun sosial. Sedangkan, kerentanan adalah kondisi yang melemahkan kemampuan seseorang atau masyarakat untuk menghadapi bencana, atau kondisi yang membuat mereka lebih rentan terhadap dampak buruk bencana. Berbagai jenis kerentanan seperti:

a. Kerentanan Fisik

kondisi fisik yang rawan, seperti rumah yang tidak tahan bencana, struktur bangunan yang retak atau berada di lokasi berbahaya (misalnya, rumah di bantaran sungai yang rawan banjir).

b. Kerentanan Sosial

Kondisi sosial seperti kepadatan penduduk, tingkat pendidikan, kesehatan masyarakat yang rendah, atau keberadaan kelompok rentan (anak-anak, lansia, ibu hamil) yang mengurangi kemampuan mereka dalam menghadapi bencana. Ketidaktahuan atau tidak memiliki keterampilan individu atau masyarakat dalam upaya pengurangan risiko bencana dapat dikategorikan dalam kerentanan sosial.

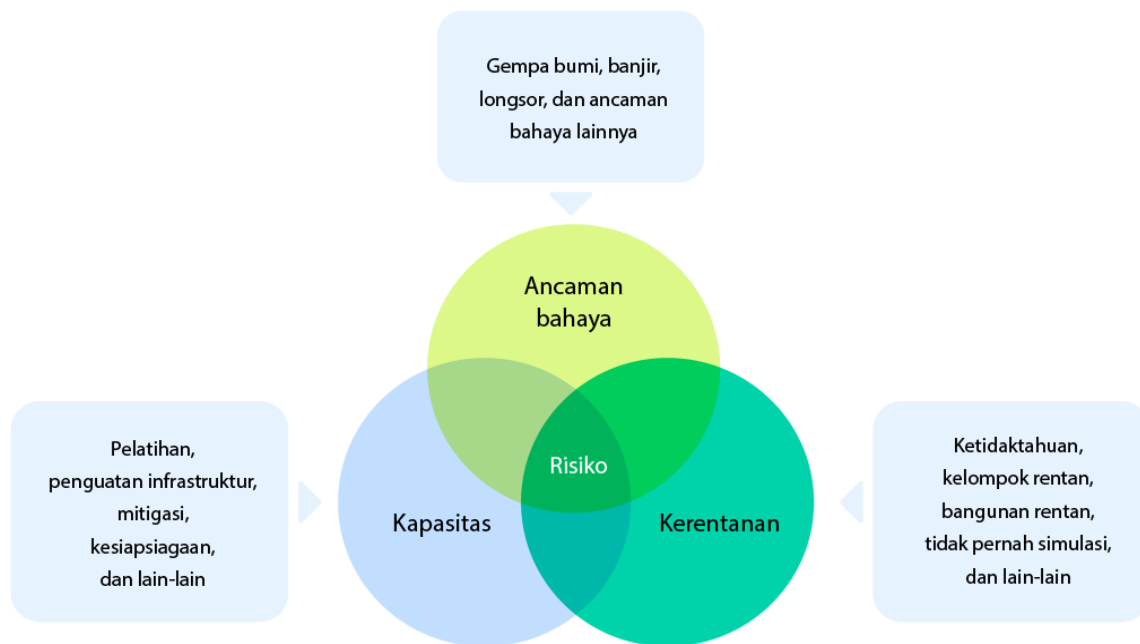
c.	Kerentanan Ekonomi	Tingkat kemiskinan dan kurangnya kemampuan finansial individu atau masyarakat untuk melakukan upaya pencegahan atau mitigasi bencana.
d.	Kerentanan Lingkungan	Kondisi lingkungan yang rentan, seperti penggunaan lahan yang tidak sesuai atau kerusakan ekosistem yang dapat memperburuk dampak bencana.

Sementara itu, kapasitas merupakan kekuatan, atribut, dan sumber daya yang dimiliki suatu komunitas, organisasi, atau masyarakat untuk mengelola risiko, mengurangi dampak, dan membangun ketahanan terhadap bencana. Kapasitas ini mencakup segala sesuatu mulai dari kesadaran, sumber daya fisik dan keuangan, hingga kelembagaan dan sosial, yang perlu dikembangkan dan diperkuat secara berkelanjutan untuk menghadapi potensi bencana di masa normal dan saat terjadi. Aspek-aspek yang termasuk dalam kapasitas, yakni:

a.	Sumber Daya Manusia	Pengetahuan, keterampilan, dan kesadaran masyarakat tentang risiko bencana dan cara menanganinya.
b.	Sumber Daya Finansial dan Fisik	Ketersediaan dana, peralatan, logistik, dan infrastruktur untuk kesiapsiagaan dan penanggulangan bencana.
c.	Sistem Informasi dan Teknologi	Kemampuan untuk mendapatkan dan menyebarkan informasi penting, seperti data risiko bencana dan sistem peringatan dini.
d.	Kelembagaan dan Organisasi	Struktur dan kebijakan organisasi pemerintah, masyarakat sipil, dan sektor swasta yang terlibat dalam manajemen risiko bencana.
e.	Lingkungan yang Mendukung	Kebijakan, hukum, dan sikap positif masyarakat yang mendukung upaya pengurangan risiko bencana.

Berdasarkan hal di atas, hubungan antara kapasitas, kerentanan dan risiko yaitu risiko bencana akan meningkat seiring dengan tingginya tingkat ancaman dan kerentanan. Sebaliknya, risiko bencana akan menurun jika kemampuan masyarakat dalam menghadapi bencana (kapasitas) semakin kuat. Oleh karena itu, untuk mengurangi risiko, diperlukan upaya untuk mengurangi kerentanan dan meningkatkan kapasitas yang ada di masyarakat. Pembelajaran pengurangan risiko bencana menjadi salah satu upaya peningkatan kapasitas dalam bentuk peningkatan pengetahuan mitigasi

bencana sehingga ketidaktahuan dapat diminimalkan dan risiko bencana dapat diturunkan dampaknya. Infografis yang dapat menggambarkan ketiganya adalah sebagai berikut:



Gambar 3 Infografis konsep risiko bencana

E. Apa yang Bisa Kita Lakukan?

Upaya penanggulangan bencana mencakup pada masa pra bencana, tanggap darurat hingga pasca bencana. Pada tahap pra bencana atau sebelum kejadian bencana, berbagai upaya dilakukan untuk mengurangi risiko dan mempersiapkan diri dalam menghadapi bencana melalui mitigasi, kesiapsiagaan hingga peringatan dini. Pada saat bencana atau tanggap darurat, dilakukan upaya penanganan darurat untuk mengurangi dampak makin buruk saat terjadi bencana. Tahap selanjutnya pasca kejadian bencana yakni, pemulihan pasca bencana melalui rehabilitasi dan rekonstruksi. Penjabaran upaya-upaya penanggulangan bencana, dijelaskan sebagai berikut:

1. Mitigasi

Mitigasi bencana adalah serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik melalui pembangunan fisik, maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana. Tujuan dari mitigasi bencana yaitu; mengurangi dampak yang ditimbulkan; sebagai landasan untuk perencanaan pembangunan; dan meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam menghadapi serta mengurangi dampak/risiko bencana.

Beberapa upaya mitigasi dan kesiapsiagaan bencana yang dapat dilakukan di satuan pendidikan, antara lain (BNPB, 2012):

a. Mitigasi struktural

Mitigasi struktural yaitu mitigasi bencana yang berkaitan dengan konstruksi fisik satuan pendidikan untuk mengurangi risiko bencana. Beberapa aspek mendasar dalam mitigasi struktural antara lain:

- 1) Lokasi yang aman dari bencana: lahan sesuai dengan peruntukannya yang diatur dalam Peraturan Daerah, luas lahan digunakan secara efektif, lahan terhindar dari berbagai potensi bahaya, memenuhi ketentuan rasio minimum luas lahan terhadap murid, dan peletakan bangunan satuan pendidikan yang agak jauh dari sempadan jalan yang ada.
- 2) Struktur bangunan: harus memenuhi persyaratan keselamatan, kesehatan, kemudahan termasuk kelayakan bagi anak berkebutuhan khusus, kenyamanan, dan keamanan sesuai dengan Permen PU No.29 Tahun 2006.
- 3) Desain dan penataan kelas: pengaturan ruang kelas harus ideal sehingga memiliki risiko sekecil mungkin apabila terjadi bencana.
- 4) Dukungan sarana prasarana: mengacu pada Permen PU No.29 Tahun 2006 terkait kriteria minimum sarana, serta bangunan harus dilengkapi dengan sarana dan prasarana pencegahan dan penanggulangan kebakaran.

b. Mitigasi Non-struktural

Mitigasi non-struktural mengacu pada upaya pengurangan risiko bencana yang tidak melibatkan konstruksi fisik. Contohnya, pembuatan kebijakan, legislasi, kampanye penyadaran masyarakat, membangun sikap dan tindakan kesiapsiagaan kepada seluruh warga satuan pendidikan (pendidikan dan pelatihan).

- 1) Pengetahuan, sikap, dan tindakan: yaitu membangun kemampuan seluruh warga satuan pendidikan secara kolektif, untuk menghadapi bencana secara cepat dan tepat guna.
- 2) Kebijakan satuan pendidikan: yaitu keputusan yang dibuat secara formal oleh satuan pendidikan mengenai hal-hal yang perlu didukung dalam pelaksanaan satuan pendidikan aman bencana. Contohnya, dibentuk Surat Keputusan Kepala Sekolah mengenai pembentukan SOP (Standar Operasional Prosedur) kesiapsiagaan bencana dan pembentukan tim siaga bencana sekolah.
- 3) Perencanaan kesiapsiagaan: untuk menjamin adanya tindakan cepat dan tepat guna pada saat sebelum, saat, dan sesudah bencana. Contohnya perencanaan sistem peringatan dini, penyusunan dokumen-dokumen kedaruratan, dan praktik simulasi bencana.

- 4) Mobilisasi sumberdaya: yaitu menyiapkan sumber daya manusia, sarana, dan prasarana, serta finansial dalam pengelolaan untuk menjamin kesiapsiagaan satuan pendidikan. Mobilisasi sumber daya didasarkan pada kemampuan satuan pendidikan dan pemangku kepentingan. Mobilisasi ini juga terbuka bagi peluang partisipasi pemangku kepentingan lain.

Kegiatan mitigasi lainnya yang dapat dilakukan khususnya dalam aksi perubahan iklim saat ini yang melanda berbagai negara termasuk Indonesia, yakni tindakan adaptasi dan mitigasi perubahan iklim. Mitigasi perubahan iklim ini bertujuan untuk mencegah memburuknya krisis iklim, sedangkan adaptasi merupakan penyesuaian terhadap dampak perubahan iklim. Dalam praktiknya, mitigasi dan adaptasi perubahan iklim dapat dilakukan secara bersamaan contohnya memulihkan hutan mangrove dikarenakan mangrove berfungsi menahan ombak (adaptasi) serta dapat menyerap CO₂ dari atmosfer (mitigasi). Beberapa bentuk mitigasi iklim di satuan pendidikan antara lain:

- 1) Menyebarluaskan pengetahuan tentang krisis iklim di satuan pendidikan.
- 2) Pembuatan kebun di satuan pendidikan.
- 3) Beralih ke sumber energi bersih seperti surya, angin, dan air.
- 4) Mengolah limbah menjadi produk yang bermanfaat.
- 5) Mengelola sampah di satuan pendidikan.
- 6) Memilih jalan kaki, bersepeda, atau transportasi umum.
- 7) Menggunakan botol minum, tas kain, dan benda guna ulang lainnya.

(Sumber: Panduan Pendidikan Perubahan Iklim, Kemendikbudristek, 2024).

2. Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna. Bentuk kesiapsiagaan bencana menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 antara lain:

- 1) penyusunan dan uji coba rencana penanggulangan kedaruratan bencana;
- 2) pengorganisasian, pemasangan, dan pengujian sistem peringatan dini;
- 3) penyediaan dan penyiapan barang pasokan pemenuhan kebutuhan dasar;
- 4) pengorganisasian, penyuluhan, pelatihan, dan gladi tentang mekanisme tanggap darurat;
- 5) penyiapan lokasi evakuasi;
- 6) penyusunan data akurat, informasi, dan pemutakhiran prosedur tetap tanggap darurat bencana; dan
- 7) penyediaan dan penyiapan bahan, barang, dan peralatan untuk pemenuhan pemulihan prasarana dan sarana.



Dalam isu perubahan iklim, beberapa kegiatan adaptasi yang dapat kita lakukan untuk menyesuaikan diri terhadap dampak perubahan iklim baik yang sudah terjadi maupun akan terjadi di masa depan, yaitu: Mengguna ulang air; melindungi diri dari panas dan dehidrasi; membuat teduhan di area panas; menampung air hujan; menghemat air; dan membuat bangunan dengan banyak bukaan agar lebih sejuk.

3. Aksi merespons peringatan dini

Menurut Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, peringatan dini adalah serangkaian kegiatan pemberian peringatan sesegera mungkin kepada masyarakat tentang kemungkinan terjadinya bencana pada suatu tempat oleh lembaga yang berwenang. Peringatan dini dilakukan dengan cara:

- 1) mengamati gejala bencana;
- 2) menganalisa data hasil pengamatan;
- 3) mengambil keputusan berdasarkan hasil analisa;
- 4) menyebarluaskan hasil keputusan; dan
- 5) mengambil tindakan oleh masyarakat.

4. Penanganan darurat

Tanggap darurat bencana adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan dengan segera pada saat kejadian bencana untuk menangani dampak buruk yang ditimbulkan, yang meliputi kegiatan penyelamatan dan evakuasi korban, harta benda, pemenuhan kebutuhan dasar, perlindungan, pengurusan pengungsi, penyelamatan, serta pemulihan prasarana dan sarana. Penyelenggaraan penanggulangan bencana pada saat tanggap darurat meliputi:

- 1) pengkajian secara cepat dan tepat terhadap lokasi, kerusakan, kerugian, dan sumber daya;
- 2) penentuan status keadaan darurat bencana;
- 3) penyelamatan dan evakuasi masyarakat terkena bencana;
- 4) pemenuhan kebutuhan dasar;
- 5) perlindungan terhadap kelompok rentan; dan
- 6) pemulihan dengan segera prasarana dan sarana vital.

5. Pemulihan Pasca Bencana

Pemulihan adalah serangkaian kegiatan untuk mengembalikan kondisi masyarakat dan lingkungan hidup yang terkena bencana dengan memfungsikan kembali kelembagaan, prasarana, dan sarana dengan melakukan upaya rehabilitasi dan rekonstruksi.

- a) Rehabilitasi adalah perbaikan dan pemulihan semua aspek pelayanan publik atau masyarakat sampai tingkat yang memadai pada wilayah pasca bencana dengan sasaran utama untuk normalisasi atau berjalannya secara wajar semua aspek pemerintahan dan kehidupan masyarakat pada wilayah pascabencana. Beberapa kegiatan rehabilitasi antara lain:

- 1) perbaikan lingkungan daerah bencana;
 - 2) perbaikan prasarana dan sarana umum;
 - 3) pemberian bantuan perbaikan rumah masyarakat;
 - 4) pemulihan sosial psikologis;
 - 5) pelayanan kesehatan;
 - 6) rekonsiliasi dan resolusi konflik;
 - 7) pemulihan sosial ekonomi budaya;
 - 8) pemulihan keamanan dan ketertiban;
 - 9) pemulihan fungsi pemerintahan; dan
 - 10) pemulihan fungsi pelayanan publik.
- b) Rekonstruksi adalah pembangunan kembali semua prasarana dan sarana, kelembagaan pada wilayah pascabencana, baik pada tingkat pemerintahan maupun masyarakat dengan sasaran utama tumbuh dan berkembangnya kegiatan perekonomian, sosial dan budaya, tegaknya hukum dan ketertiban, dan bangkitnya peran serta masyarakat dalam segala aspek kehidupan bermasyarakat pada wilayah pascabencana. Berikut ilustrasi informasi diatas yang dijelaskan secara ringkas terkait manajemen penanggulangan bencana di satuan pendidikan:

Manajemen Penanggulangan Bencana



Gambar 4 Penanggulangan bencana di satuan pendidikan

Kegiatan-kegiatan pada tahapan pra bencana, tanggap darurat dan pasca bencana juga beririsan dengan kerangka kerja program Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 33 Tahun 2019 tentang Penyelenggaraan Program SPAB terutama pada tahapan pra bencana. Berikut infografis sekaligus kegiatan-kegiatan yang saling terkait:

Kerangka Kerja Penerapan Program SPAB secara umum



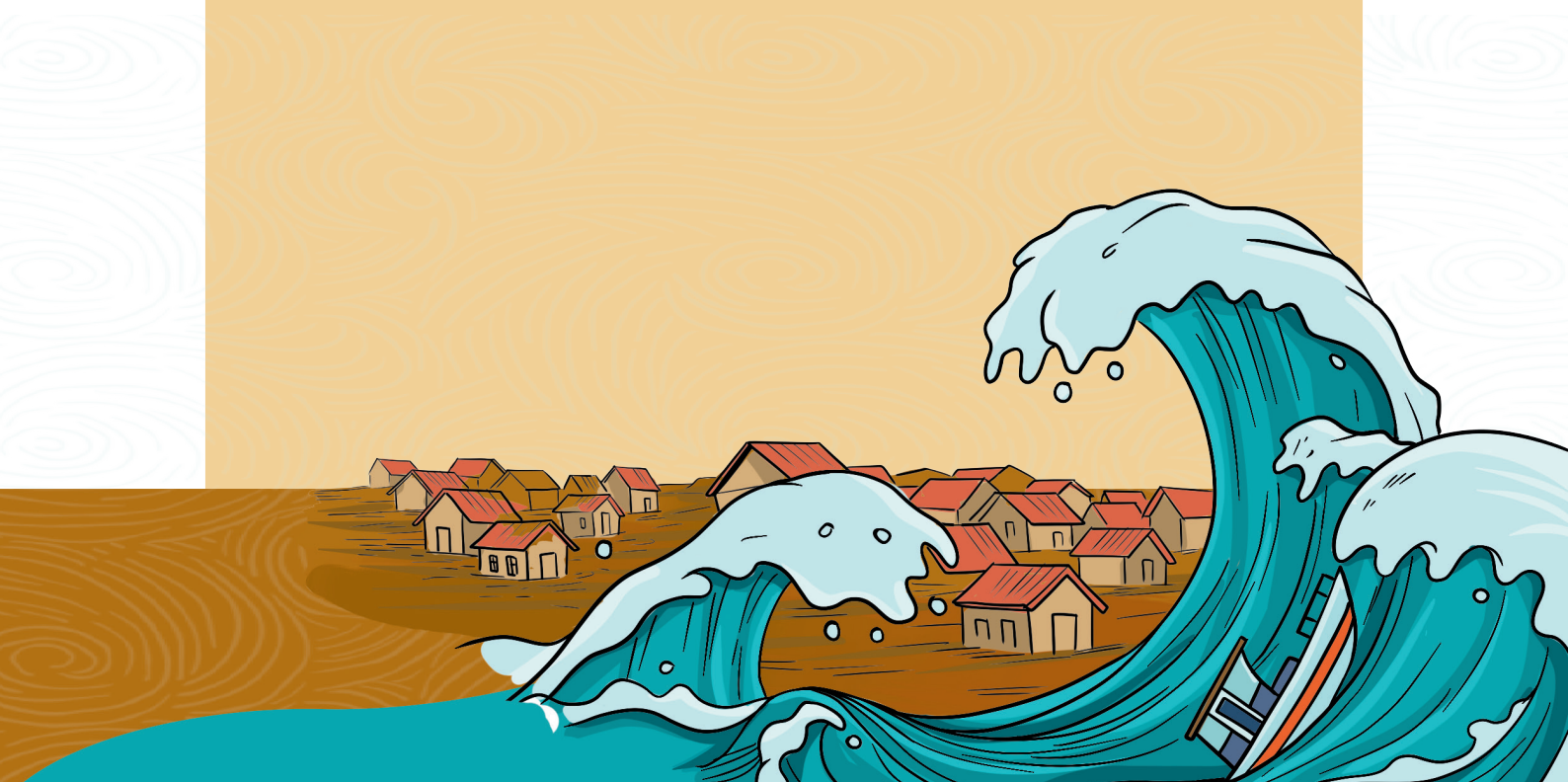
Gambar 5 Program SPAB pada tahapan penanggulangan bencana

2

Bab

PENDIDIKAN

KEBENCANAAN



Bab 2: Pendidikan Kebencanaan

A. Mengapa Pendidikan Kebencanaan Penting?

Pendidikan kebencanaan merupakan kegiatan jangka panjang yang berkelanjutan, melalui pelibatan ilmu pengetahuan, inovasi teknologi, dan wawasan serta kapasitas untuk membangun budaya selamat dan tangguh pada satuan pendidikan sebagaimana yang dinyatakan dalam *Hyogo Framework for Action (HFA)* dan telah pula menjadi komitmen pemerintah Indonesia. Pengurangan risiko bencana yang berkaitan dengan bidang pendidikan telah diusulkan dalam *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030* dan menjadi program prioritas Rencana Aksi Nasional dalam bidang kebencanaan pada satuan pendidikan.

Komitmen Pemerintah Indonesia dalam Pengurangan Risiko Bencana dituangkan melalui terbitnya Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana. Dalam Undang-Undang tersebut disebutkan secara jelas bencana dan rawan bencana, yaitu: (1) bencana adalah peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan baik oleh faktor alam dan non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis; dan (2) rawan bencana adalah kondisi atau karakteristik geologis, biologis, hidrologis, klimatologis, geografis, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan teknologi pada suatu wilayah untuk jangka waktu tertentu yang mengurangi kemampuan mencegah, meredam, mencapai kesiapan, dan mengurangi kemampuan untuk menanggapi dampak buruk bahaya tertentu.

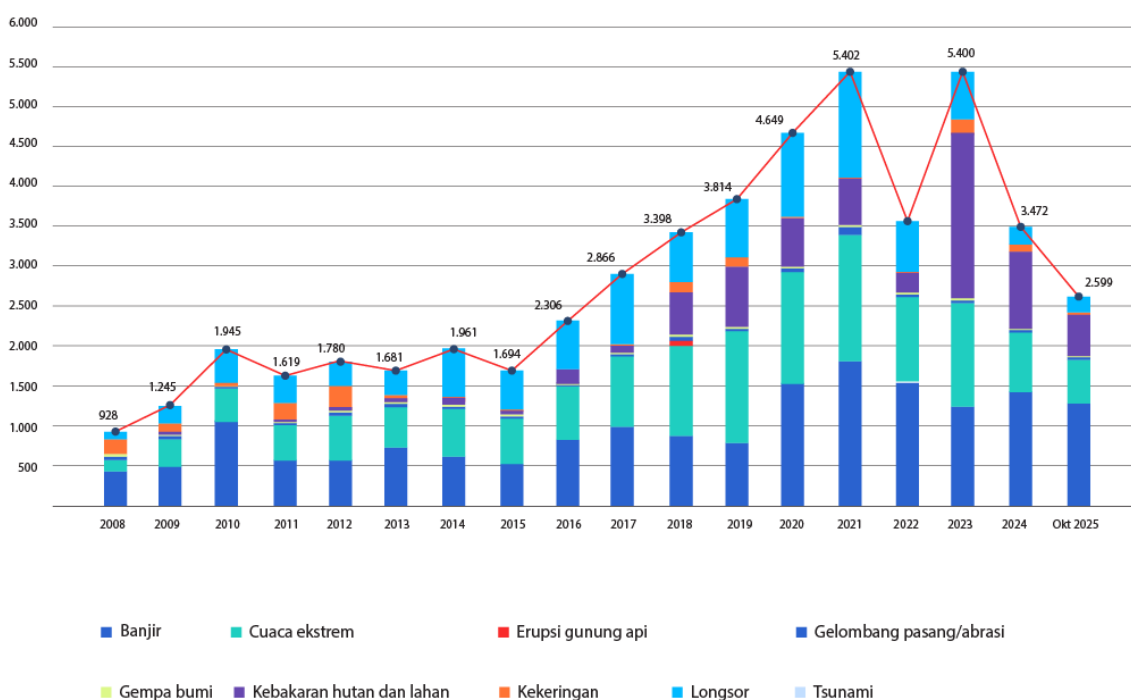
Sebagai sebuah proses pembelajaran bersama yang bersifat interaktif, kegiatan pengurangan risiko bencana melibatkan masyarakat serta berbagai lembaga yang ada di sekitarnya. Cakupan pendidikan pengurangan risiko bencana lebih luas daripada pendidikan formal di sekolah dan universitas. Termasuk di dalamnya adalah pengakuan dan penggunaan kearifan tradisional dan pengetahuan lokal bagi perlindungan terhadap bencana alam. Selain itu,



pendidikan kebencanaan menjadi wahana yang sangat penting untuk mewujudkan budaya siap dan siaga dalam menghadapi ancaman bencana, sekaligus sebagai perwujudan dari *Education for Sustainable Development (ESD)*.

Upaya pengarusutamaan kesiapsiagaan dalam pembelajaran menjadi sangat mendesak, mengingat kondisi geografis Indonesia yang rawan terhadap hampir seluruh jenis bencana. Fakta yang dihadapi oleh Indonesia sampai sekarang ini yaitu bahwa hampir setiap wilayah tidak ada yang tidak pernah bebas dari peristiwa bencana. Oleh karena itu Pemerintah Indonesia merasa perlu untuk mengembangkan kesiapsiagaan terhadap bencana yang salah satu caranya diwujudkan melalui ratifikasi kerangka bersama Hyogo atau dikenal dengan *Hyogo Framework for Action (HFA) 2005-2015* dan *Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030*.

Deret waktu jumlah kejadian bencana tahun 2008



(Sumber: Data dan Informasi Bencana Indonesia - dibi.bnnpb.go.id)

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa jumlah kejadian bencana di Indonesia terus mengalami fluktuasi dengan kecenderungan meningkat pada tahun 2015-2022. Fakta ini memperkuat urgensi pendidikan kebencanaan sebagai langkah strategis dalam membangun kesiapsiagaan masyarakat sejak dini.

Pendidikan dan pelatihan yang terencana memiliki peran penting dalam menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap potensi bencana, meminimalkan dampak yang ditimbulkan, serta menjaga keselamatan jiwa. Melalui proses pembelajaran ini, murid diajak untuk memahami berbagai jenis ancaman yang mungkin terjadi, mengambil langkah pencegahan yang tepat,

serta menguasai keterampilan penting seperti mengenali jalur evakuasi dan menggunakan perlengkapan darurat. Selain itu, pendidikan kebencanaan juga berperan dalam memastikan sarana pendidikan tetap aman dan berfungsi dengan baik, sekaligus membentuk generasi yang tangguh, sigap, dan siap menghadapi situasi darurat.

Dengan memiliki kesiapsiagaan menghadapi bencana diharapkan setiap orang mampu untuk mengurangi ancaman dan kerentanan dalam menghadapi bencana melalui:

- a pengenalan dan pemantauan risiko bencana;
- b partisipasi dalam perencanaan penanggulangan bencana;
- c pengembangan budaya sadar bencana;
- d peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana; dan
- e penerapan upaya fisik, non-fisik, dan pengaturan penanggulangan bencana.

Upaya menumbuhkan kesiapsiagaan tersebut perlu dimulai sejak dini, terutama melalui jalur pendidikan. Sekolah menjadi tempat strategis untuk menanamkan nilai, pengetahuan, dan keterampilan dalam menghadapi bencana kepada murid. Oleh karena itu, pendidikan kesiapsiagaan menghadapi bencana di sekolah diartikan sebagai pemikiran dan upaya praktis untuk mengurangi atau menghilangkan segala bentuk risiko bencana dengan mengedepankan dan/atau mengutamakan proses pembelajaran atau kegiatan edukatif lainnya agar murid secara aktif dapat mengembangkan budaya kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman bahaya dari suatu bencana.

Pendidikan kebencanaan untuk semua kalangan termasuk anak-anak adalah suatu keharusan, karena anak-anak adalah kelompok yang paling rentan selama kejadian bencana, terutama yang sedang bersekolah pada saat berlangsungnya kejadian. Pada saat bencana, gedung sekolah hancur, mengurangi usia hidup murid sekolah dan guru yang sangat berharga dan terganggunya hak memperoleh pendidikan sebagai dampak bencana.

B. Tujuan dan Prinsip Pelaksanaan

Tujuan Pendidikan Kebencanaan:

- a Menumbuh kembangkan nilai dan sikap kemanusiaan;
- b Menumbuh kembangkan sikap dan kepedulian terhadap risiko bencana;
- c Mengembangkan pemahaman tentang risiko bencana, pemahaman tentang kerentanan sosial, pemahaman tentang kerentanan fisik, serta kerentanan perilaku dan motivasi;
- d Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk pencegahan dan pengurangan risiko bencana, pengelolaan sumberdaya alam dan lingkungan yang bertanggungjawab, dan adaptasi terhadap risiko bencana;

- e Mengembangkan upaya untuk pengurangan risiko bencana di atas, baik secara individu maupun kolektif;
- f Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siaga bencana;
- g Meningkatkan kemampuan tanggap darurat bencana;
- h Mengembangkan kesiapan untuk mendukung pembangunan kembali komunitas saat bencana terjadi dan mengurangi dampak yang disebabkan karena terjadinya bencana;
- i Meningkatkan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan besar dan mendadak.
- j Penerapan pelaksanaan pendidikan kebencanaan dilakukan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:
- k Tidak merugikan (*do no harm*), yang berarti seluruh tindakan dilakukan tidak membahayakan atau merugikan baik untuk yang mendapatkan manfaat atau untuk orang-orang disekitarnya
- l Menggunakan pendekatan semua risiko bahaya, multi-ancaman, dan komprehensif
- m Tindakan yang dilakukan juga ikut mempertimbangkan aspek pengurangan risiko bencana dan membangun resiliensi, perlindungan anak, gizi dan kesehatan (termasuk kesehatan jiwa), pencegahan kekerasan, pengurangan konflik, dan membangun suasana damai
- n Mendorong sistem, kebijakan, dan rencana yang ada untuk inklusif, setara, berpusat pada anak, dan melibatkan masyarakat
- o Memastikan akuntabilitas dengan adanya mekanisme koordinasi dan pembagian tugas yang jelas serta kepemimpinan yang tegas untuk upaya kolaborasi multi pihak
- p Mendorong adanya kesetaraan gender dengan menggunakan pendekatan transformatif
- q Memastikan pendekatan yang dilakukan dipantau secara berkala, diadopsi, dan sesuai dengan konteks lokasi.

C. Peta Kompetensi Risiko Bencana Sesuai Jenjang (PAUD - SMA)

Elemen	Sub Elemen	PAUD	SD	SMP	SMA/SMK
Prabencana	1.1 Penyebab dan Dampak Bencana	Mengenal ancaman bencana dan dampaknya di sekitar	Memahami berbagai jenis ancaman bencana dan dampaknya di sekitar	Menganalisis berbagai jenis ancaman bencana dan dampaknya	Mengevaluasi dan membuat rencana tindak lanjut terhadap berbagai jenis ancaman bencana dan dampaknya
	1.2 Risiko Bencana	Mengenal kerentanan dan kapasitas dalam menghadapi ancaman bencana	Memahami kerentanan dan kapasitas dalam menghadapi ancaman bencana	Menganalisis faktor risiko di satuan pendidikan dan lingkungan	Menyusun kajian risiko dan menghasilkan peta/denah evakuasi yang aman di satuan pendidikan dan lingkungan
	1.3 Pencegahan (Mitigasi dan Kesiapsiagaan)	1. Mengenal tindakan sederhana untuk mencegah dampak peristiwa yang membahayakan di sekitar	1. Mengenal isi dan kegunaan tas siaga bencana.	1. Menyiapkan tas siaga bencana di rumah masing-masing	1. Terlibat aktif dalam tim siaga bencana di satuan pendidikan.
		2. Mengenal rambu-rambu kebencanaan dan jalur evakuasi	2. Memahami informasi peringatan dini.	2. Menentukan jalur dan titik kumpul evakuasi yang aman di satuan pendidikan dan lingkungan.	2. Menelaah tindakan mitigasi dan kesiapsiagaan sesuai jenis bencana.

Elemen	Sub Elemen	PAUD	SD	SMP	SMA/SMK
			3. Mempraktikkan simulasi penanganan bencana bersama guru/keluarga	3. Mengimplementasikan prosedur operasional standar penyelamatan dan evakuasi dalam kegiatan simulasi di satuan pendidikan dan lingkungan	3. Merencanakan simulasi sesuai jenis ancaman bencana di satuan pendidikan dan lingkungan
	1.4 Membangun Ketangguhan dan Partisipasi pada Masa Prabencana	Mempraktikkan tindakan sederhana untuk mencegah dampak ancaman bencana di sekitar	1. Berpartisipasi aktif dalam kegiatan gotong royong terkait kegiatan prabencana di satuan pendidikan dan lingkungan	1. Menyusun kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan di satuan pendidikan	1. Berkontribusi aktif membangun ketangguhan di sekolah dan komunitas melalui komunikasi, edukasi, dan advokasi kesiapsiagaan bencana.
			2. Berpartisipasi aktif mengkampanyekan kesiapsiagaan di satuan pendidikan dan lingkungan	2. Berkontribusi dalam kegiatan advokasi satuan pendidikan aman bencana.	2. Berpartisipasi dalam kegiatan perencanaan di sekolah dan komunitas.
Penanganan Darurat	2.1. Respon Darurat Bencana	Mengenali kerentanan dan kapasitas dalam menghadapi ancaman bencana	Memahami kerentanan dan kapasitas dalam menghadapi ancaman bencana	Menganalisis faktor risiko di satuan pendidikan dan lingkungan	Menyusun kajian risiko dan menghasilkan peta/denah evakuasi yang aman di satuan pendidikan dan lingkungan

Elemen	Sub Elemen	PAUD	SD	SMP	SMA/SMK
	2.2. Membangun Ketangguhan dan Partisipasi pada Masa Penanganan Darurat	Menginformasikan keadaan diri dan temannya pada saat masa darurat bencana.	<ol style="list-style-type: none"> Menyampaikan yang dirasakan baik secara fisik maupun perasaan yang dialami saat situasi darurat. Berperan aktif dalam membantu teman sebayanya dalam 	<ol style="list-style-type: none"> Meregulasi diri yang dirasakan baik secara fisik maupun perasaan yang dialami saat situasi darurat Berpartisipasi aktif dalam membantu orang lain di situasi darurat bencana. 	<ol style="list-style-type: none"> Memimpin proses evakuasi hingga titik kumpul di satuan pendidikan dan sekitarnya sesuai kode etik dan nilai kemanusiaan Mampu berkoordinasi dengan pihak terkait dalam proses evakuasi tanggap darurat.
Pemulihan Pasca Bencana	3.1. Pemulihan Bencana	Mampu menceritakan kondisi diri sendiri pasca bencana.	<ol style="list-style-type: none"> Menjelaskan kegiatan-kegiatan pemulihan pasca bencana Mengidentifikasi lembaga yang dapat membantu pemulihan pasca bencana 	<ol style="list-style-type: none"> Memahami prinsip pemulihan pada pasca bencana (<i>build back better and safer</i>). Terlibat dalam kegiatan pemulihan pasca bencana 	<ol style="list-style-type: none"> Mengidentifikasi dan mendistribusikan kebutuhan yang diperlukan untuk pemulihan pasca bencana. Memahami kegiatan psikososial pasca bencana. Terlibat dalam penyusunan rencana tindak lanjut pasca bencana di satuan pendidikan dan lingkungan.

Elemen	Sub Elemen	PAUD	SD	SMP	SMA/SMK
	3.2. Membangun Ketangguhan dan Partisipasi pada Masa Pemulihan Pasca Bencana	Mengikuti kegiatan-kegiatan pemulihan pasca bencana	Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan pemulihan pasca bencana	Berkontribusi pada kegiatan-kegiatan pemulihan pada pasca bencana (<i>build back better and safer</i>) dengan bantuan	<ol style="list-style-type: none"> Mandiri dalam proses pemulihan pasca bencana. Berkontribusi aktif pada masa pemulihan di satuan pendidikan dan lingkungan.

Catatan:

Khusus untuk SLB kompetensi disesuaikan dengan kemampuan murid berdasarkan hasil asesmen. Untuk murid berkebutuhan khusus tanpa hambatan intelektual dapat menggunakan peta kompetensi reguler, sedangkan murid dengan hambatan intelektual dapat disesuaikan peta kompetensinya (disederhanakan sesuai kebutuhan).



i

Hal yang perlu diingat:

Penulisan nomor pada penulisan kompetensi diatas tidak menunjukkan sebuah sequence atau urutan yang harus diajarkan terlebih dahulu, guru bebas untuk memilih kompetensi yang mana dahulu yang akan diintegrasikan.

3 Bab

IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KEBENCANAAN DALAM PEMBELAJARAN



Bab 3:

Implementasi Pendidikan Kebencanaan dalam Pembelajaran

Pengintegrasian pendidikan kebencanaan dalam pembelajaran adalah upaya memasukkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kesiapsiagaan bencana ke dalam proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Guru tidak menambahkan materi baru secara terpisah, melainkan mengaitkan konsep kebencanaan dengan kurikulum yang ada, sehingga murid belajar memahami risiko, pencegahan, dan langkah tanggap darurat melalui konteks pelajaran sehari-hari. Tujuannya agar murid terbiasa berpikir kritis, peduli lingkungan, serta mampu melindungi diri dan orang lain saat bencana terjadi.

Selain itu, pengintegrasian pendidikan kebencanaan bertujuan menanamkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan kesiapsiagaan sesuai dengan Capaian Pembelajaran masing-masing mata pelajaran. Guru Bahasa Indonesia, misalnya, dapat mengajak murid menulis teks prosedur evakuasi; guru IPA menekankan konsep alam dan mitigasi; guru Matematika melatih analisis data bencana; sementara guru Seni membangun poster kampanye keselamatan. Dengan demikian, setiap mata pelajaran menjadi wahana pembelajaran kebencanaan yang relevan, kreatif, dan aplikatif. Guru berperan memastikan nilai GEDSI (*Gender Equality, Disability, and Social Inclusion*) yaitu sebuah kerangka kerja atau pendekatan yang digunakan untuk memastikan bahwa semua orang, tanpa memandang latar belakangnya, memiliki akses dan peluang yang sama, budaya aman, serta kolaborasi sekolah-masyarakat terintegrasi, sehingga murid tumbuh tangguh (*resilient*) menghadapi risiko bencana.

Lebih jauh, konsep resiliensi perlu diintegrasikan dalam pola asuh dan pola pendidikan secara komprehensif di satuan pendidikan. Resiliensi tidak hanya bersifat personal, tetapi harus dibangun pada level keluarga, sekolah, dan komunitas, khususnya di daerah



rawan bencana. Kajian dan riset menunjukkan bahwa resiliensi kolektif menjadi kunci dalam menghadapi tantangan sosial yang semakin akseleratif di era masyarakat digital. Oleh karena itu, pendidikan kebencanaan yang terintegrasi dengan kurikulum dan berlandaskan resiliensi akan melahirkan generasi yang tidak hanya siap menghadapi bencana, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan sosial, teknologi, dan lingkungan secara berkelanjutan.

A. Prinsip dan Strategi Pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan

Pendidikan kebencanaan merupakan bagian penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh, peduli, dan memiliki kesiapsiagaan menghadapi risiko bencana. Implementasinya dalam pembelajaran perlu berlandaskan prinsip-prinsip dasar sekaligus dirancang melalui strategi pelaksanaan yang sesuai dengan karakteristik tingkat perkembangan murid.

1. Prinsip Pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan

Pendidikan kebencanaan bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses membentuk karakter tangguh dan budaya siaga sejak dini. Prinsip pelaksanaannya menekankan keterpaduan, kebermaknaan, dan kontekstualisasi, agar setiap langkah pembelajaran mampu menumbuhkan kesadaran risiko, keterampilan response, serta empati sosial. Prolog ini mengantar kita memahami fondasi strategis dalam pelaksanaannya.



Berbasis Kontekstual Materi disesuaikan dengan ancaman bencana nyata di lingkungan sekitar sekolah, memanfaatkan kearifan lokal agar murid memahami risiko geografis yang paling relevan bagi mereka.



Integratif Edukasi kebencanaan menyatu dalam kurikulum melalui berbagai mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler, sehingga pemahaman risiko menjadi bagian tak terpisahkan dari proses belajar harian.



Partisipatif dan Kolaboratif Melibatkan seluruh warga sekolah, masyarakat, dan instansi terkait dalam perencanaan serta simulasi untuk membangun tanggung jawab kolektif dan sinergi dalam menghadapi situasi darurat.



Berorientasi pada Pengembangan Karakter Menanamkan nilai empati, kemandirian, dan gotong royong agar murid memiliki mentalitas tangguh serta kepedulian sosial yang tinggi saat terjadi krisis di lingkungannya.



Pembelajaran dan Pengembangan Berfokus pada peningkatan kompetensi melalui praktik berkelanjutan dan evaluasi berkala, guna memastikan metode penyelamatan diri selalu berkembang mengikuti dinamika ancaman bencana yang ada.



Berkesinambungan Dilaksanakan secara rutin dan terjadwal, bukan sekadar kegiatan seremonial, untuk menjamin bahwa kesiapsiagaan menjadi budaya yang melekat dan selalu diingat oleh seluruh warga sekolah.



Inklusif Menjamin akses dan perlakuan setara bagi semua, termasuk penyandang disabilitas dan kelompok rentan, sehingga setiap individu memiliki perlindungan dan pengetahuan keselamatan tanpa terkecuali.

3.1. Strategi Pelaksanaan Pendidikan Kebencanaan

Strategi pelaksanaan pendidikan kebencanaan dilakukan dengan mengintegrasikan peta kompetensi pendidikan kebencanaan ke dalam intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler. Pendekatan ini mengacu pada kerangka kerja pembelajaran mendalam yang mendorong keterlibatan aktif anak dalam memahami risiko dan membangun kesiapsiagaan. Dalam praktiknya, pendidikan kebencanaan yang terintegrasi membantu membentuk kesadaran, keterampilan, dan sikap siaga sejak usia dini. Melalui pembelajaran yang tematik dan kontekstual, nilai-nilai kesiapsiagaan ditanamkan secara menyenangkan, relevan, dan bermakna bagi murid. Ketika sekolah secara konsisten menerapkan integrasi ini dalam berbagai aktivitas belajar, budaya aman tidak hanya menjadi pengetahuan, tetapi berkembang menjadi kebiasaan kolektif yang hidup dalam keseharian warga sekolah. Murid belajar mengenali tanda bahaya, memahami cara bertindak saat bencana, dan menunjukkan empati terhadap sesama. Guru dan tenaga kependidikan pun berperan aktif dalam menciptakan lingkungan belajar yang tangguh, inklusif, dan responsif terhadap potensi risiko. Dengan demikian, pendidikan kebencanaan bukan hanya bagian dari kurikulum, tetapi menjadi pondasi penting dalam membangun sekolah yang peduli, siap, dan berdaya menghadapi perubahan alam.

2. Integrasi Pendidikan Kebencanaan pada Intrakurikuler

Integrasi pendidikan kebencanaan pada intrakurikuler merujuk pada Capaian Pembelajaran yang sudah ada dan dipilih tujuan pembelajaran yang relevan. Cara ini memastikan muatan materi kebencanaan tidak menjadi beban tambahan, melainkan menjadi bagian yang tak terpisahkan dari proses belajar-mengajar sehari-hari.

Melalui integrasi muatan pendidikan kebencanaan pada pembelajaran intrakurikuler, murid akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih mendalam, bermakna, dan kontekstual. Integrasi kebencanaan dalam intrakurikuler menjadi bagian penting untuk memastikan materi kebencanaan, diajarkan di satuan pendidikan.

3.1. Langkah-langkah Integrasi Pendidikan Kebencanaan ke dalam Intrakurikuler

Pengintegrasian pendidikan kebencanaan ke dalam kegiatan intrakurikuler, dapat dilakukan dengan melalui tahapan-tahapan kegiatan sebagai berikut;

- a. Melakukan analisis Capaian Pembelajaran (CP) dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang sesuai dan relevan dengan peta kompetensi pendidikan kebencanaan.
- b. Melakukan analisa potensi ancaman kebencanaan yang ada di sekitar sekolah. Analisa potensi ancaman kebencanaan di sekitar sekolah bertujuan untuk mengenali jenis ancaman, kapasitas, kerentanan dan tingkat risiko, yang dapat membahayakan warga sekolah, serta untuk menyusun strategi mitigasi dan kesiapsiagaan yang tepat.

Lingkungan sekolah yang aman menjadi dasar penting bagi anak untuk tumbuh sehat dan percaya diri. Dalam menghadapi bencana, mengenali potensi ancaman di sekitar sekolah adalah langkah awal membangun kesiapsiagaan. Melalui analisis partisipatif, sekolah dapat merancang perlindungan yang tepat, sekaligus menanamkan nilai edukatif agar anak tumbuh tangguh dan peduli terhadap keselamatan bersama.



Tahapan dalam melakukan analisa potensi ancaman kebencanaan antara lain adalah :

- 1) **Identifikasi jenis bencana** yang mungkin terjadi di wilayah sekolah, seperti gempa bumi, banjir, kebakaran, atau tanah longsor. Informasi ini bisa diperoleh dengan melakukan analisis kontekstual atau kearifan lokal antara dengan mengetahui:

a) **Letak / lokasi**

Mengetahui letak geografis dan geologis suatu daerah menjadi penting untuk memahami potensi ancaman bencana seperti gempa, banjir, atau letusan gunung. Informasi ini membantu sekolah dan masyarakat merancang strategi kesiapsiagaan yang tepat, membangun budaya aman, dan melindungi anak-anak dari risiko yang mungkin terjadi.

b) **Sejarah**

Menggali sejarah suatu daerah melalui legenda, fakta sejarah, dan catatan kebencanaan sangat penting untuk membangun identitas, kesadaran budaya, dan kesiapsiagaan masyarakat. Legenda menghidupkan nilai-nilai lokal dan kearifan leluhur, sejarah fakta memberi pemahaman tentang perjalanan sosial dan politik, sementara sejarah kebencanaan mengajarkan pola risiko dan ketangguhan komunitas. Ketiganya saling melengkapi, membentuk fondasi pembelajaran yang kontekstual dan bermakna bagi anak-anak. Dengan mengenal sejarah secara utuh, generasi muda dapat tumbuh sebagai warga yang bangga akan asal-usulnya, bijak menghadapi perubahan, dan siap menjaga warisan serta keselamatan lingkungan hidupnya.

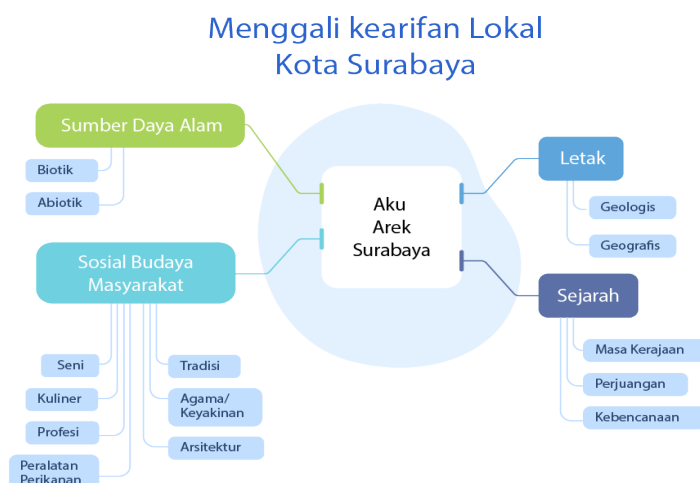
c) **Sumber Daya Alam**

Menggali informasi sumber daya alam biotik dan abiotik bertujuan untuk memahami karakteristik, potensi, dan kerentanan suatu daerah terhadap bencana. Sumber daya alam Biotik seperti tumbuhan, hewan, dan ekosistem lokal dapat menjadi indikator ketahanan lingkungan, sementara sumber daya alam abiotik seperti tanah, air, dan iklim menentukan tingkat risiko dan kapasitas adaptasi masyarakat. Dengan informasi tentang kekayaan dan keterbatasan sumber daya ini, sekolah dapat merancang strategi pendidikan kebencanaan yang kontekstual, berbasis kekuatan lokal, dan berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat budaya aman, membangun kesadaran ekologis, dan menumbuhkan sikap peduli terhadap lingkungan sejak usia dini.

d) **Sosial Budaya Masyarakat**

Menggali sosial budaya masyarakat, seperti seni, arsitektur, tradisi, peralatan kerja, kuliner, dan busana adalah untuk memahami hubungan antara manusia dan lingkungannya, terutama dalam konteks kebencanaan. Nilai-nilai lokal sering memuat kearifan dalam menghadapi risiko alam, seperti bentuk rumah tahan gempa, tradisi evakuasi, atau simbol-simbol peringatan bencana. Di sisi lain, perubahan budaya juga dapat menciptakan kerentanan baru. Dengan memahami warisan budaya ini, kita dapat mengidentifikasi kapasitas lokal yang dapat diperkuat, serta merancang pendidikan kebencanaan yang kontekstual, bermakna, dan berakar pada identitas masyarakat setempat.

- 2) **Untuk mendapatkan informasi** letak/lokasi geologis dan geografis, sejarah kebencanaan, sejarah legenda, sumber daya alam, dan sosial budaya masyarakat yang kemungkinan berpotensi menjadi ancaman kebencanaan ataupun yang merupakan potensi pengurangan risiko bencana dan kesiapsiagaan, bisa memanfaatkan teknologi digital (AI).



Gambar 6 Contoh analisa kontekstual kota Surabaya

- 3) **Pemetaan lingkungan sekolah** dengan menggunakan denah atau sketsa sekolah untuk menandai titik-titik rawan, seperti lokasi dekat sungai, lereng curam, kabel listrik terbuka, atau bangunan tua dengan melibatkan guru, murid, dan orang tua dalam proses ini agar hasilnya lebih akurat dan partisipatif.
- 4) **Analisa kerentanan**, yaitu kondisi yang membuat sekolah lebih rentan terhadap dampak bencana. Misalnya, keberadaan murid berkebutuhan khusus, akses keluar masuk yang sempit, atau minimnya pengetahuan tentang bencana.
- 5) **Analisa kapasitas**, adalah upaya mengenali potensi, kekuatan, dan sumber daya anak, guru, sekolah, serta komunitas dalam menghadapi bencana. Termasuk di dalamnya pengetahuan lokal, keterampilan siaga, sikap peduli, dan sarana pendukung. Proses ini membantu guru merancang pembelajaran yang kontekstual, memperkuat kesiapsiagaan, dan menumbuhkan budaya aman sejak usia dini.
- 6) **Penilaian risiko**, yaitu proses mengenali potensi bahaya yang dapat mengancam keselamatan anak, guru, dan lingkungan sekolah, serta

menganalisis kemungkinan terjadinya, dampaknya, dan kapasitas sekolah dalam menghadapi bencana. Hasil analisa ini menjadi dasar untuk menyusun rencana aksi, seperti perbaikan infrastruktur, pelatihan simulasi, penyusunan SOP, dan penyediaan tas siaga.

Seluruh proses analisa tersebut dilakukan secara partisipatif, dan inklusif agar seluruh warga sekolah merasa memiliki dan siap menghadapi situasi darurat

- a. Memilih tema/topik terkait tentang pendidikan kebencanaan secara kontekstual dan kemudian mengembangkannya menjadi topik-topik bahasan yang lebih rinci

Tema pendidikan kebencanaan secara kontekstual atau kearifan lokal dimulai dari hasil analisa terhadap letak geografis dan geologis suatu daerah, sejarah kebencanaan, potensi sumber daya alam biotik dan abiotik, serta kekayaan sosial budaya masyarakat. Dari analisis tersebut, guru dapat merancang topik-topik bahasan yang lebih mendalam dan kontekstual, seperti:

- 1) **"Rumahku di Zona Rawan"**: Mengenalkan lokasi tempat tinggal anak dan potensi bencana di sekitarnya, seperti banjir, gempa, atau angin kencang.
- 2) **"Jejak Bencana di Masa Lalu"**: Mengangkat cerita sejarah lokal tentang bencana yang pernah terjadi, dikaitkan dengan tradisi penyelamatan atau simbol peringatan.
- 3) **"Alamku Penjaga dan Pengingat"**: Menggali fungsi pohon, tanah, air, dan hewan sebagai indikator risiko dan pelindung alami.
- 4) **"Kearifan Leluhur dalam Tradisi"**: Menelusuri bentuk arsitektur, ritual, kuliner, dan busana yang mengandung nilai-nilai ketahanan dan adaptasi terhadap alam.
- 5) **"Simulasi Siaga Nusantara"**: Menggabungkan gerak, lagu, dan cerita rakyat sebagai media latihan kesiapsiagaan yang menyenangkan dan bermakna.

- b. Menyusun perencanaan pembelajaran pendidikan kebencanaan menyesuaikan dengan kerangka pembelajaran mendalam

Perencanaan pembelajaran pendidikan kebencanaan yang selaras dengan kerangka pembelajaran mendalam dimulai dari:

- 1) Mengidentifikasi karakteristik peserta didik, konteks lokal risiko bencana,

serta sumber daya dan mitra pembelajaran yang tersedia.

- 2) Mengidentifikasi kesiapan anak, memahami materi kebencanaan secara tematik, dan menetapkan dimensi profil lulusan yang relevan, seperti penalaran kritis, kolaborasi, kemandirian, dan kewargaan.
- 3) Menyusun desain pembelajaran dengan merumuskan capaian pembelajaran yang mencakup pengetahuan esensial (jenis bencana, tanda bahaya), pengetahuan aplikatif (simulasi evakuasi, pemetaan risiko), serta pengetahuan nilai dan karakter (empati, tanggung jawab, kepedulian sosial).
- 4) Merancang pembelajaran dengan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan melalui pengalaman belajar yang bertahap: memahami, mengaplikasi, dan merefleksi.
- 5) Menggunakan strategi pedagogis, misalnya berupa pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, atau simulasi, yang mendorong anak berpikir kritis dan bertindak nyata.
- 6) Merancang Lingkungan belajar yang fleksibel dan aman, baik fisik maupun digital, serta melibatkan kemitraan dengan orang tua, komunitas, dan tokoh lokal.

3.2. Contoh Implementasi Pendidikan Kebencanaan pada Intrakurikuler

JENJANG PAUD

Tema : "Yuk, Kita Cinta Alam maka Alam akan Cinta Kita"

Usia : 4 - 6 Tahun

Alokasi waktu : 4 hari (Senin - Kamis)

TP CP	Integrasi Kompetensi PK	Kegiatan Pembelajaran
<p>Murid percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta dirinya, makhluk lain dan alam</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Elemen : Pra Bencana • Sub elemen : 1.1. Penyebab dan Dampak Bencana • Mengenal ancaman bencana dan dampaknya di sekitar 	<p>Memahami :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membacakan cerita menggunakan boneka tangan atau buku bergambar besar tentang keindahan alam (gunung, sungai, hujan) sebagai ciptaan Tuhan. • Bercakap-cakap tentang hujan dan angin adalah ciptaan Tuhan yang baik, namun jika lingkungan kotor (banyak sampah), alam bisa "sakit" dalam bentuk banjir. • Menonton video peristiwa banjir dan longsor di Sumatera. • Tebak-tebakan ciptaan Tuhan yang ada di sekitar dan harus dijaga agar tidak terjadi bencana. <p>Mengaplikasi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gerak dan lagu: (Kalau ada gempa, lindungi kepala, kalau ada gempa jauhilah kaca, kalau ada gempa masuk kolong meja, kalau gempa reda jalan ke tempat terbuka. Dengan nada dua mata saya) sambil doa sederhana memohon perlindungan kepada Tuhan. • Eksperimen terjadinya banjir : <ul style="list-style-type: none"> » Memasukkan sampah ke dalam miniatur sungai (wadah air) untuk melihat bagaimana air tersumbat dan meluap (banjir), » Bersama-sama membersihkannya sebagai bentuk tugas dari Tuhan untuk menjaga bumi. • Memasang gambar: Sebab akibat terjadinya bencana

TP CP	Integrasi Kompetensi PK	Kegiatan Pembelajaran
		<p>Merefleksi :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Diskusi : <ul style="list-style-type: none"> » "Apa yang akan kamu lakukan jika melihat sampah di jalan supaya bumi ciptaan Tuhan tidak banjir?" » "Bagaimana perasaanmu setelah tahu Tuhan selalu menjaga kita saat kita bersiap diri?" » "Jika terjadi hujan abu dari gunung, apakah kita boleh bermain di luar tanpa masker? mengapa ?
	<p>Asesmen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Murid mampu menyebutkan 5 - 10 ciptaan Tuhan (misalnya; pohon, hujan, bumi, gunung, laut, dll). • Murid mampu menjelaskan hubungan sebab-akibat (misal: sampah menyebabkan banjir). • Murid mampu melakukan gerakan perlindungan diri (sembunyi di bawah meja) saat simulasi. • Murid mampu menunjukkan kasih sayang pada alam dengan menyiram tanaman • Murid mampu menunjukkan kasih sayang pada alam dengan manaruh sampah pada tempatnya). 	

JENJANG SD/SEDERAJAT

Contoh rincian tema yang dapat menjadi inspirasi bagi Implementasi Pendidikan Kebencanaan dalam mata pelajaran sebagai berikut :

Kelas	Tujuan Pelajaran	Integrasi Pendidikan Kebencanaan	Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler
3-4	<p>Pendidikan Pancasila Bhinneka Tunggal Ika Membedakan dan menghargai identitas, keluarga, dan teman-temannya sesuai budaya, suku bangsa, bahasa, agama dan kepercayaannya di lingkungan sekolah.</p>	<p>Elemen: Penanganan Darurat</p> <p>Sub Elemen:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membangun ketangguhan dan partisipasi pada masa penanganan darurat • Berperan aktif dalam membantu teman sebayanya dalam proses evakuasi saat darurat bencana 	<p>Memahami :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi keragaman identitas diri dan teman, serta memahami konsep dasar bantuan sebaya saat darurat. • Diskusi tentang <ul style="list-style-type: none"> » satu ciri khas budaya atau agama mereka (misal: pakaian adat, salam keagamaan, atau bahasa daerah).

Kelas	Tujuan Pelajaran	Integrasi Pendidikan Kebencanaan	Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler
			<p>» Jika tiba-tiba terjadi gempa bumi di sekolah, apakah kita hanya akan menolong teman yang sukunya sama dengan kita?"</p> <p>Mengaplikasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Simulasi: <ul style="list-style-type: none"> » Kelas dibagi menjadi beberapa kelompok dengan identitas dan ciri-ciri yang berbeda » Memperhatikan sirine tanda bahaya. » Melindungi diri sendiri terlebih dahulu. » Setelah aman, membantu teman terdekat (tanpa memilih-milih berdasarkan identitas) menuju titik kumpul. » Memberikan instruksi evakuasi menggunakan bahasa yang jelas » Menenangkan. <p>Merefleksi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuliskan perasaan saat membantu teman yang memiliki perbedaan identitas darinya dalam simulasi tadi. • Apa yang terjadi jika kita terlalu lama memilih siapa yang ingin kita bantu saat bencana?" • "Mengapa menghargai perbedaan itu penting untuk menjaga keselamatan semua orang di sekolah?"

Kelas**Tujuan Pelajaran****Integrasi Pendidikan Kebencanaan****Kegiatan Pembelajaran Intrakurikuler****Asesmen :**

1. Asesmen Formatif

Lembar Observasi (ceklis) saat simulasi berlangsung: Apakah murid menunjukkan sikap menghargai dengan mau bekerja sama dalam kelompok heterogen?, Bagaimana keaktifan murid dalam membantu teman sebaya (tanpa memandang identitas) saat proses evakuasi?, dan Ketepatan melakukan teknik perlindungan diri (*Drop, Cover, Hold on*).

2. Asesmen Sumatif

Tes Tertulis; mengenai sikap yang benar sesuai nilai Pancasila saat menghadapi situasi darurat di lingkungan yang beragam dan menjelaskan pentingnya persatuan (*Bhinneka Tunggal Ika*) dalam membangun ketangguhan menghadapi bencana.

JENJANG SMP/SEDERAJAT

Berikut ini adalah beberapa contoh integrasi pendidikan kebencanaan pada kegiatan intrakurikuler.

Tema : "Sekolahku Aman Dari Banjir"**IPS kelas VII****Tujuan Pembelajaran**

Memahami interaksi antara manusia dan lingkungan alam, serta dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi.

Peta Kompetensi PK**Pra Bencana:**

1.1 Penyebab dan dampak bencana.

Menganalisis berbagai jenis ancaman bencana dan dampaknya.

Kegiatan Pembelajaran**Memahami :**

- Murid memahami bagaimana bentang alam mempengaruhi cara kita hidup, bekerja, dan bersosialisasi. Kondisi geografis suatu wilayah menentukan kegiatan ekonomi penduduknya yaitu:
 - » Lingkungan Alam sebagai Tempat Tinggal.
 - » Bentang Alam dan Mata Pencaharian (Ekonomi).
 - » Dampak Interaksi terhadap Kehidupan Sosial.
 - » Dampak Negatif Interaksi Manusia & Lingkungan,

Tujuan Pembelajaran	Peta Kompetensi PK	Kegiatan Pembelajaran
		<ul style="list-style-type: none"> • Murid mengamati berbagai "berkas kasus" berupa foto, video, atau potongan berita tentang bencana yang pernah terjadi di Indonesia (misal: banjir, gempa bumi, atau pencemaran limbah). • Murid melakukan investigasi lapangan dengan cara melakukan observasi keluar kelas untuk menyisir area sekolah atau lingkungan sekitar dengan membawa "Buku Catatan Detektif". • Mencari bukti-bukti kerentanan, seperti: <ul style="list-style-type: none"> » Saluran air yang tersumbat sampah (potensi banjir). » Pohon tua yang rapuh (potensi tumbang). » Kurangnya tanda jalur evakuasi. » Murid memetakan titik rawan tersebut dan memprediksi dampak ekonomi serta sosial jika bencana terjadi di titik tersebut. <p>Mengaplikasi:</p> <p>Merancang Desain Rumah Tahan Banjir.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Skenario: Masyarakat di bantaran sungai sering kehilangan harta benda karena banjir yang merendam rumah (dampak ekonomi). • murid membuat sketsa atau maket sederhana rumah panggung atau rumah dengan lubang biopori di sekelilingnya sebagai solusi nyata untuk mengurangi dampak kerusakan sosial-ekonomi akibat banjir. <p>Merefleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • "Apakah banjir yang terjadi di daerah kalian adalah murni faktor alam, atau karena kebiasaan kalian dan warga sekitar yang kurang bijak mengelola sampah?" • Apakah kalian sudah menyadari bahwa tindakan kecilnya (seperti membuang sampah sembarangan) memiliki dampak lingkungan dan ekonomi besar bagi orang lain yang terkena banjir (kerusakan rumah, kehilangan pekerjaan). • Bila terjadi banjir, apakah kalian bisa menghitung kerugian apa saja yang kamu alami?

Tujuan Pembelajaran	Peta Kompetensi PK	Kegiatan Pembelajaran
		<p>Asesmen</p> <p>Asesmen Sumatif</p> <p>Bentuk asesmen: non tes</p> <p>Presentasi tentang solusi sketsa atau maket sederhana rumah panggung atau rumah dengan lubang biopori di sekelilingnya sebagai solusi nyata untuk mengurangi dampaknya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi.</p> <p>Instrumen Penilaian : Rubrik Penilaian</p> <p>Asesmen Sumatif Presentasi</p>

JENJANG SMA/SEDERAJAT

Dalam implementasi pengintegrasian pendidikan kebencanaan di level SMA/Sederajat pada kegiatan intrakurikuler, bisa saja aktivitasnya sama atau sejenis dengan aktivitas di SMP bahkan di Sekolah Dasar. Perluasan dapat dilakukan sesuai dengan pembahasan materi esensial yang dipelajari dengan konteks pembahasan muatan kebencanaan yang lebih dalam.

Berikut ini adalah beberapa contoh integrasi pendidikan kebencanaan pada kegiatan intrakurikuler.

Kelas	Tujuan Pembelajaran	Integrasi Pendidikan Kebencanaan	Contoh Aktivitas Utama Pembelajaran
11	<p>Mata Pelajaran: Bahasa Inggris</p> <p>Elemen CP: Menyimak - Berbicara (<i>Listening - Speaking</i>)</p> <p>Memahami alur cerita atau informasi dari teks narasi, eksposisi, dan diskusi tentang isu terkini atau topik terkait mata pelajaran lain secara lisan atau multimodal;</p>	<p>Elemen: Pemulihan Pasca Bencana</p> <p>Sub Elemen: 3.1. Pemulihan Bencana</p> <p>Kompetensi 4. Terlibat dalam penyusunan rencana tindak lanjut pasca bencana di satuan pendidikan dan sekitarnya.</p>	<p>Memahami : Murid mengidentifikasi informasi kunci dan kosakata terkait pemulihan bencana dari teks diskusi multimodal.</p> <ul style="list-style-type: none"> Menyimak video/audio diskusi pemulihan. Identifikasi Teks: Menemukan poin-poin penting: <ul style="list-style-type: none"> » Apa kerusakan yang terjadi? (<i>Damage assessment</i>) » Apa langkah pertama yang diambil? (<i>Immediate actions</i>) » Siapa saja yang terlibat? (<i>Stakeholders</i>)

Kelas	Tujuan Pembelajaran	Integrasi Pendidikan Kebencanaan	Contoh Aktivitas Utama Pembelajaran
			<ul style="list-style-type: none"> • Vocabulary Building: Memperkenalkan istilah seperti <i>recovery</i>, <i>rehabilitation</i>, <i>psychological support</i>, <i>structural repair</i>, dan <i>action plan</i>. Mengaplikasi : Murid menyusun dan mempresentasikan rencana tindak lanjut (Action Plan) sederhana dalam bahasa Inggris • Group Discussion (Role Play): <ul style="list-style-type: none"> » Murid dibagi menjadi kelompok kecil. Setiap kelompok berperan sebagai "Tim Satgas Pemulihan Sekolah" (<i>School Recovery Task Force</i>). • Task: Berdasarkan skenario bencana yang diberikan (misal: pasca erupsi atau banjir), murid harus menyusun 3-5 langkah rencana tindak lanjut untuk sekolah mereka. • Speaking Activity: Setiap kelompok mempresentasikan rencana mereka menggunakan ekspresi diskusi dan saran, seperti: <ul style="list-style-type: none"> » "We should prioritize cleaning the classrooms to start the learning process." » "In my opinion, providing trauma healing for students is essential." » "Our next step will be checking the electrical system for safety."

Kelas	Tujuan Pembelajaran	Integrasi Pendidikan Kebencanaan	Contoh Aktivitas Utama Pembelajaran
			<p>Merefleksi: Murid mengevaluasi efektivitas rencana yang dibuat dan mengaitkannya dengan tanggung jawab sosial.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Gallery Walk & Feedback: <ul style="list-style-type: none"> » Murid mampu menangkap poin-poin utama dari rencana pemulihan yang dipresentasikan teman secara lisan » Murid mampu memberikan saran/kritik secara sopan mengenai rencana tindak lanjut pasca bencana menggunakan ekspresi <i>agree/disagree</i> atau <i>giving suggestions</i>. » Murid mampu menyusun rencana pemulihan yang logis dan partisipatif bagi satuan pendidikan. • Self-Reflection: Pertanyaan pemantik: <ul style="list-style-type: none"> » <i>"Why is a planned recovery better than a chaotic one?"</i> (Mengapa pemulihan yang terencana lebih baik daripada yang tidak terencana?) » <i>"How can your English skills help in communicating disaster recovery needs to a wider audience?"</i> (Bagaimana kemampuan bahasa Inggris Anda membantu mengkomunikasikan kebutuhan pemulihan kepada khalayak yang lebih luas?)

Kelas	Tujuan Pembelajaran	Integrasi Pendidikan Kebencanaan	Contoh Aktivitas Utama Pembelajaran
<p>Asesmen :</p> <p>1. Asesmen Formatif</p> <p>Non tes : Peer-Feedback Checklist: Apakah saya mengerti rencana pemulihan mereka? (<i>Listening</i>), Apakah saya sudah dapat memberikan saran dalam bahasa Inggris? (<i>Speaking</i>), keaktifan murid dalam bertanya menggunakan bahasa Inggris.</p> <p>2. Asesmen Sumatif</p> <p>Rangkuman Tertulis Singkat: Murid menulis 3-5 kalimat dalam bahasa Inggris mengenai satu rencana pemulihan yang dianggap paling realistis dan alasannya.</p> <p>Rubrik Produk (<i>The Recovery Plan</i>): Langkah-langkah pemulihan pasca bencana yang logis dan partisipatif, Ketepatan penggunaan kosa kata bahasa Inggris yang dipelajari, dan Kejelasan dan kelancaran saat mempresentasikan rencana di depan pengunjung.</p>			

3. Integrasi Pendidikan Kebencanaan pada Kegiatan Kokurikuler

Kegiatan kokurikuler dapat dirancang untuk memperkuat delapan dimensi profil lulusan, mendukung pembelajaran intrakurikuler secara langsung maupun tidak langsung, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna serta sesuai konteks kehidupan murid. Pelaksanaannya dapat dilakukan melalui pembelajaran kolaborasi lintas disiplin ilmu, penerapan Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH), dan cara lain yang sesuai dengan kurikulum dan kebijakan pemerintah.

Satuan pendidikan memiliki fleksibilitas untuk menentukan bentuk kegiatan kokurikuler berdasarkan analisis potensi dan kebutuhan masing-masing. Kegiatan ini harus relevan, mendidik, dan mendorong keterlibatan aktif murid. Kriteria kegiatan kokurikuler adalah:

Memiliki tujuan untuk memperkuat satu atau lebih dari delapan dimensi profil lulusan

1. Langkah awal dalam pelaksanaan kokurikuler pendidikan kebencanaan adalah merumuskan tujuan yang memperkuat satu atau lebih dari delapan dimensi profil lulusan. Tujuan ini menjadi dasar arah kegiatan agar tidak hanya memberi informasi, tetapi juga membentuk karakter murid secara menyeluruh. Dengan tujuan yang jelas dan terukur, kegiatan dapat dirancang secara kontekstual dan bermakna untuk membentuk generasi yang tangguh dan siap menghadapi perubahan zaman.
2. Mengembangkan tema sebagai muatan pembelajaran yang relevan dengan konteks sosial budaya dan karakteristik murid.

Pengembangan tema pendidikan kebencanaan dalam kokurikuler perlu dimulai dari pemahaman terhadap budaya lokal dan karakter murid. Materi dapat dikaitkan dengan cerita rakyat, tradisi, atau pengalaman anak, sehingga pembelajaran menjadi

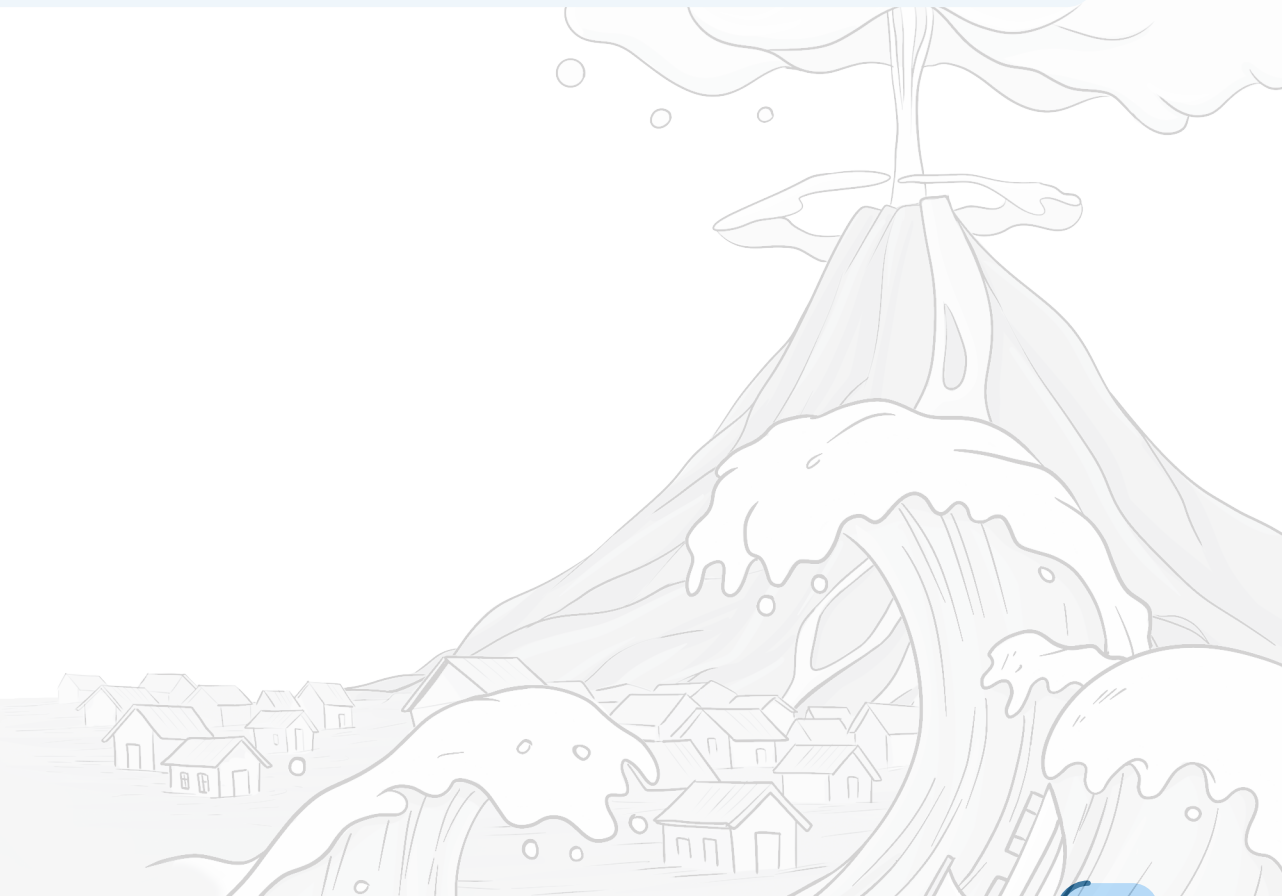
bermakna, membangun kesadaran, dan menanamkan sikap siaga sebagai bagian dari pembentukan karakter dan budaya aman.

3. Mengelola alokasi waktu secara fleksibel mengacu pada struktur kurikulum yang berlaku.

Pengaturan waktu kegiatan kokurikuler bermuatan pendidikan kebencanaan perlu dilakukan secara lentur dan sesuai konteks, dengan tetap merujuk pada kurikulum. Jadwal dapat disesuaikan dengan kondisi dan potensi lokal. Pendekatan ini mendukung pembelajaran yang efektif, bermakna, dan selaras dengan ritme perkembangan anak.

4. Mengembangkan rangkaian kegiatan secara terencana (memuat tujuan, langkah langkah pelaksanaan, dan asesmen).

Mengembangkan rangkaian kegiatan kokurikuler yang terintegrasi dengan pendidikan kebencanaan perlu dilakukan secara terencana agar pembelajaran berjalan efektif dan bermakna. Langkah awal dimulai dengan merumuskan tujuan yang selaras dengan dimensi profil lulusan dan kebutuhan lokal. Selanjutnya, disusun langkah-langkah pelaksanaan yang sistematis, mulai dari pengenalan risiko bencana, simulasi sederhana, hingga refleksi pengalaman murid. Setiap kegiatan dirancang sesuai usia dan konteks sosial budaya anak melalui pengalaman belajar yaitu memahami, mengaplikasi, dan merefleksi. Asesmen dilakukan secara berkelanjutan untuk memantau keterlibatan, pemahaman, dan sikap siaga murid. Perencanaan yang matang akan menjadikan kegiatan kokurikuler menjadi sarana pembentukan karakter tangguh dan budaya aman sejak dini.



3.1. Langkah-langkah Integrasi Pendidikan Kebencanaan dalam Kokurikuler

Secara umum, langkah pengintegrasian pendidikan kebencanaan dalam kegiatan kokurikuler, tidak berbeda jauh dengan langkah pengintegrasian pada intrakurikuler. Dalam merencanakan kokurikuler, diperlukan beberapa tahapan kerja:



3.2. Contoh Implementasi Pendidikan Kebencanaan pada Kokurikuler

Jenjang PAUD

Berikut ini adalah salah satu inspirasi perencanaan kegiatan kokurikuler dalam bentuk integrasi ke dalam Gerakan 7 KAIH yaitu:

1. Bangun Pagi,
2. Beribadah,
3. Berolahraga,
4. Makan Sehat dan Bergizi,
5. Gemar Belajar
6. Bermasyarakat,
7. Tidur cepat

Kegiatan Kokurikuler terintegrasi pendidikan kebencanaan

Judul : Aku Anak Resilient

Usia : 4-5 Tahun

Alokasi waktu : 2 minggu

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan
1	Tema	Aku Anak Resilient (Simulasi bencana Gempa dan kebakaran)
2	Diskripsi Singkat	Kegiatan kokurikuler dengan judul Aku Anak Resilient merupakan kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan kompetensi pendidikan kebencanaan dalam dimensi profil lulusan dalam bentuk Gerakan Tujuh Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (7 KAIH). Kegiatan pembelajaran kokurikuler tersebut diselenggarakan sebagai kegiatan rutin yang terjadwal setiap minggunya selama 10 bulan (Juli - April).
3	Dimensi Profil Lulusan	<ul style="list-style-type: none"> • Keimanan & Ketaqwaan kepada Tuhan YME • Kolaborasi • Komunikasi
4	Kompetensi PK	<p>Elemen : Pra Bencana</p> <p>Sub Elemen : Membangun Ketangguhan dan Partisipasi pada Masa Prabencana:</p> <p>Kompetensi PAUD : Mempraktikkan tindakan sederhana untuk mencegah dampak ancaman bencana di sekitar</p>

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan
5	Tujuan Pembelajaran	Murid mampu membiasakan 7 KAIH melalui rangkaian kegiatan harian
6	Praktik Pedagogis	Pembelajaran kontekstual Pembelajaran Inkuiri
7	Lingkungan Belajar	Sekolah, Rumah, Puskesmas, jalan di sekitar sekolah,
8	Kemitraan	BPBD, orang tua , damkar, PMI, RT, RW, Pemerintah Desa, Pemerintah daerah.
9	Langkah-langkah pembelajaran	<p>Memahami : Orientasi : Menyadari pentingnya kesiapan fisik. Merumuskan Masalah: Mengaitkan kebiasaan dengan keselamatan. Merumuskan Hipotesis: Membangun argumen awal tentang kesehatan. Mengumpulkan Data: Wawancara mitra (BPBD/PMI/Puskesmas/RW/RT) dengan dibantu guru</p> <p>Mengaplikasi:</p> <p>Minggu 1</p> <p>Senin : Mengamati benda-benda di kelas yang bisa jatuh saat gempa (lemari, foto, kaca)=>Gemar belajar</p> <p>Selasa: Senam Tangguh (Latihan otot kaki dan koordinasi melalui gerakan merunduk (<i>Drop</i>), berlingdung (<i>Cover</i>), dan bertahan (<i>Hold on</i>)=>Olah raga</p> <p>Rabu: Menghafal doa keselamatan dan belajar bahwa bersikap tenang adalah bentuk rasa syukur atas keselamatan dari Tuhan=>Beribadah</p> <p>Kamis: Berlatih berjalan di jalan sekitar sekolah (RT) beriringan (antre) keluar kelas menuju titik kumpul tanpa saling mendorong => Bermasyarakat</p> <p>Jumat: Mengenal makanan bergizi yang tahan lama untuk disimpan sebagai bekal di dalam Tas Siaga Bencana (biskuit, susu kotak)=>Makanan sehat dan bergizi.</p>

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan
		<p>Minggu 2:</p> <p>Senin: Simulasi memakai sepatu sendiri dengan cepat saat mendengar suara sirine (melatih kemandirian dan kecepatan gerak)=> Bangun pagi</p> <p>Selasa: Mengenali benda penyebab kebakaran (korek, kabel listrik) melalui eksperimen sederhana "lilin padam ditutup gelas"=> Gemar Belajar</p> <p>Rabu: Simulasi menghindari asap dengan merangkak rendah bersama teman-teman di bawah "terowongan asap" (kain)=> Bermasyarakat</p> <p>Kamis: Edukasi pentingnya air bersih saat darurat dan cara menjaga kebersihan botol minum di sekolah=>Makan Sehat & Bergizi</p> <p>Jumat: Bercerita tentang keberanian melawan rasa takut dan janji menyiapkan sepatu di dekat tempat tidur di rumah=>tidur cepat</p> <p>Merefleksi: Evaluasi diri dan komitmen kebiasaan, dengan kalimat pemantik:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Setelah kita belajar tentang bahaya bencana, menurutmu mengapa Tuhan meminta kita untuk menjaga tubuh dengan tidur tepat waktu dan bangun pagi? Bagaimana perasaanmu saat berdoa sebelum memulai simulasi tadi, apakah itu membantumu merasa lebih tenang? • Dari 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat yang kita praktekan minggu ini, kebiasaan mana yang paling menantang bagimu untuk dilakukan secara konsisten? Mengapa kebiasaan itu sangat penting untuk keselamatanmu di masa depan?
10	Assesment	<p>1. Asesmen Formatif</p> <p>Memantau perkembangan harian dan memberikan umpan balik langsung dengan Teknik: Observasi & Ceklis Sederhana.</p>

Dimensi	Subdimensi	Berkembang	Cakap	Mahir
Beriman, Bertakwa Kepada Tuhan YME	Hubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa	Mengenal Tuhan beserta ciptaanNya	Mencontoh dan membiasakan perilaku sesuai perintah tuhan secara sederhana, seperti berdoa, mengucapkan salam, atau bersyukur, dengan bimbingan orang dewasa	Membiasakan diri melakukan perilaku sesuai perintah tuhan dalam keseharian secara konsisten, seperti berdoa, mengucapkan salam, atau bersyukur serta menjadi contoh sederhana bagi teman sebaya
Kolaborasi	Kerja Sama	Mulai mengenali perilaku kerja sama orang lain pada kegiatan bermain dan interaksi di lingkungan satuan pendidikan dan keluarga melalui bimbingan guru atau orang tua	Mengenal perilaku kerjasama orang lain pada kegiatan bermain dan interaksi di lingkungan satuan pendidikan dan keluarga melalui bimbingan guru atau orang tua	Bekerjasama dengan teman sebaya dan anggota keluarga dalam kegiatan bermain dan interaksi di lingkungan satuan pendidikan dan keluarga melalui bimbingan guru atau orang tua
Komunikasi	Menyimak	Mendengarkan secara aktif sejumlah teks lisan yang singkat dan sangat sederhana yang dipilih untuk mendapatkan informasi eksplisit	Mendengarkan secara aktif sejumlah teks lisan yang singkat dan sangat sederhana yang dipilih untuk mendapatkan informasi eksplisit dan memberikan tanggapan sederhana	Mendengarkan secara aktif sejumlah teks lisan yang singkat dan sangat sederhana yang dipilih untuk mendapatkan informasi eksplisit dan memberikan tanggapan sederhana dan kritis

JENJANG SD/SEDERAJAT

Kegiatan kokurikuler dikembangkan bertujuan untuk memperkuat delapan dimensi profil lulusan, menunjang kegiatan intrakurikuler baik secara langsung maupun tidak langsung, serta memberi pengalaman belajar yang bermakna dan kontekstual bagi murid. Salah satu Pendidikan Kebencanaan dalam kegiatan kokurikuler terintegrasi dengan Lintas Disiplin Ilmu, misalnya Bahasa Indonesia, Matematika, PJOK.

Program Pemulihan Mandiri & Aksi Sekolah Tanggap Gempa Bumi

Usia/Kelas : Kelas 5-6 SD/Fase C

Alokasi Waktu : 3 Pertemuan @ 120 Menit

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan
1	Tema	Sekolah Tangguh
2	Dimensi Profil Lulusan	Penalaran kritis Kemandirian kolaborasi
3	Kompetensi PK	Elemen : Penanganan Darurat Sub Elemen : Respon Darurat bencana Kompetensi : Mengetahui kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam situasi darurat
4	Bentuk Kokurikuler	Kolaborasi Lintas Disiplin Ilmu: Bahasa Indonesia, Matematika, PJOK.
5	Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none">1. Bahasa Indonesia, Menyimak Menganalisis informasi dari teks nonsastra berbentuk teks aural (teks yang dibacakan dan/atau didengarkan; dan menganalisis isi teks sastra berbentuk teks aural.2. Matematika, Analisis Data dan Peluang Mengurutkan, membandingkan, menyajikan, dan menganalisis data banyak benda dan data hasil pengukuran dalam bentuk gambar, piktogram, diagram batang, dan tabel frekuensi untuk mendapatkan informasi; menentukan kejadian dengan kemungkinan yang lebih besar atau lebih kecil dalam suatu percobaan acak.3. PJOK, Bergaya Hidup Aktif Berpatisipasi dalam aktivitas jasmani dan menjelaskan pengaruh aktivitas jasmani yang teratur terhadap kesehatan; mengidentifikasi rekomendasi aktivitas jasmani serta pencegahan perilaku sedenter.
6	Praktik Pedagogis	<i>Discovery learning</i> Kontekstual
7	Lingkungan Belajar	Sekolah, Lingkungan sekitar sekolah
8.	Kemitraan	BPBD, orang tua , damkar, PMI, RT, RW, Pemerintah Desa, Pemerintah daerah.

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan
9.	Langkah-langkah Pembelajaran	<p>Memahami:</p> <p>Murid mampu membedakan fakta dan opini terkait tindakan darurat (Bahasa Indonesia 3.1).</p> <ul style="list-style-type: none"> • Stimulation(Pemberian Rangsangan): Menyimak teks aural tentang SOP Gempa dari BPBD. • Problem Statement (Identifikasi Masalah): Menyimak dengan saksama untuk menganalisis informasi penting: "Apa yang harus dilakukan saat detik pertama gempa?" • Diskusi ringan dengan perwakilan BPBD/Orang Tua tentang sejarah gempa di wilayah sekitar sekolah. • Membuat catatan poin-poin penting (Mind Map) dari teks yang didengar. <p>Melakukan gerakan "Drop, Cover, Hold on" dan evakuasi lari beraturan sebagai bentuk perilaku non-sedenter/aktif.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Data Collection (Pengumpulan data): <ul style="list-style-type: none"> » Berkolaborasi menyusuri sekolah dan RT/RW sekitar untuk menghitung jumlah titik risiko (kaca pecah, lemari tidak dipaku) dan jumlah area aman (titik kumpul). • Data Processing (Pengolahan Data): <ul style="list-style-type: none"> » Menyajikan data temuan tersebut ke dalam Diagram Batang atau Tabel Frekuensi. Mereka menganalisis area mana yang memiliki kemungkinan risiko lebih besar (Matematika 3.5). • Verification (Pembuktian Melalui Aksi): <ul style="list-style-type: none"> » Bersama Damkar/PMI, murid melakukan simulasi evakuasi. » Guru menjelaskan pengaruh aktivitas jasmani ini terhadap detak jantung dan kesigapan otot (PJOK 3.3). <p>Mengaplikasi:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Generalization (Menarik Kesimpulan): Berdasarkan diagram data (Pertemuan 2) dan pengalaman simulasi: merumuskan "Rencana Pemulihan Mandiri" untuk kelas mereka. <ul style="list-style-type: none"> » Menyampaikan secara lisan hasil analisisnya: "Mengapa data menunjukkan tangga sekolah adalah titik paling berisiko? Bagaimana komunikasi kita saat evakuasi tadi?" » Bersama Pemerintah desa/Sekolah menempelkan piktogram jalur evakuasi yang telah mereka buat berdasarkan perhitungan matematika sebelumnya. » Memiliki kesadaran kritis bahwa kesehatan fisik (PJOK) dan akurasi data (Matematika) sangat menentukan keberhasilan respon darurat.

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan																												
		<p>Merefleksi :</p> <p>"Setelah melihat diagram risiko yang dibuat, jika gempa terjadi saat jam istirahat, jalur mana yang memiliki kemungkinan keselamatan paling besar bagi kita semua? Bagaimana latihan fisik tadi membantumu merasa lebih tenang (mandiri)?"</p>																												
10	<p>Asesmen</p> <p>1. Asesmen Formatif</p> <p>A. Lembar Kerja Menyimak (Bahasa Indonesia) Digunakan saat Pertemuan 1 setelah mendengarkan teks dari BPBD.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Indikator</th> <th>Kriteria Berhasil</th> <th>Skor (1-4)</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Identifikasi Informasi</td> <td>Mampu menuliskan minimal 5 langkah kunci evakuasi dari teks.</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Analisis Isi</td> <td>Mampu menjelaskan mengapa kepanikan harus dihindari berdasarkan teks.</td> <td></td> </tr> <tr> <td>Prediksi</td> <td>Mampu memberikan saran tindakan jika jalur evakuasi utama terblokir.</td> <td></td> </tr> </tbody> </table> <p>B. Lembar Observasi Digunakan guru saat simulasi evakuasi bersama DAMKAR/PMI.</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Dimensi</th> <th>Indikator Perilaku</th> <th>Teramati (Ya/Tidak)</th> <th>Catatan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Mandiri</td> <td>Murid sigap melindungi kepala tanpa menunggu instruksi berulang.</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Kolaborasi</td> <td>Murid membantu mengarahkan teman atau menjaga ketertiban barisan.</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>PJOK</td> <td>Menunjukkan teknik lari/ jalan cepat yang efisien (tidak sedenter).</td> <td></td> <td></td> </tr> </tbody> </table>	Indikator	Kriteria Berhasil	Skor (1-4)	Identifikasi Informasi	Mampu menuliskan minimal 5 langkah kunci evakuasi dari teks.		Analisis Isi	Mampu menjelaskan mengapa kepanikan harus dihindari berdasarkan teks.		Prediksi	Mampu memberikan saran tindakan jika jalur evakuasi utama terblokir.		Dimensi	Indikator Perilaku	Teramati (Ya/Tidak)	Catatan	Mandiri	Murid sigap melindungi kepala tanpa menunggu instruksi berulang.			Kolaborasi	Murid membantu mengarahkan teman atau menjaga ketertiban barisan.			PJOK	Menunjukkan teknik lari/ jalan cepat yang efisien (tidak sedenter).			
Indikator	Kriteria Berhasil	Skor (1-4)																												
Identifikasi Informasi	Mampu menuliskan minimal 5 langkah kunci evakuasi dari teks.																													
Analisis Isi	Mampu menjelaskan mengapa kepanikan harus dihindari berdasarkan teks.																													
Prediksi	Mampu memberikan saran tindakan jika jalur evakuasi utama terblokir.																													
Dimensi	Indikator Perilaku	Teramati (Ya/Tidak)	Catatan																											
Mandiri	Murid sigap melindungi kepala tanpa menunggu instruksi berulang.																													
Kolaborasi	Murid membantu mengarahkan teman atau menjaga ketertiban barisan.																													
PJOK	Menunjukkan teknik lari/ jalan cepat yang efisien (tidak sedenter).																													

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan		
2. Asesmen Sumatif				
Dimensi	Subdimensi	Berkembang	Cakap	Mahir
Penalaran Kritis	Penyelesaian masalah	Menyelesaikan masalah sederhana dan menghasilkan solusi namun kurang tepat	Menyelesaikan masalah sederhana dan menghasilkan solusi yang tepat sesuai dengan konteks	Menyelesaikan masalah sederhana dan menghasilkan solusi yang tepat sesuai dengan konteks secara mandiri
Kemandirian	Pengembangan diri	Mengikuti arahan atau mencontoh hal baru dari guru atau teman sebaya saat bermain bermakna	Mengikuti arahan atau mencontoh hal baru dari guru atau teman sebaya saat bermain bermakna dan berani mencoba baru	Mencoba cara baru dan mengulang untuk memperbaikinya secara mandiri
Kolaborasi	Kerjasama	Mulai bekerja sama dengan teman sebaya dan anggota keluarga dengan bimbingan guru dan orang tua di lingkungan satuan pendidikan dan keluarga	Bekerja sama dengan teman sebaya dan anggota keluarga dengan bimbingan guru dan orang tua di lingkungan satuan pendidikan dan keluarga	Menunjukkan inisiatif untuk bekerja sama dengan teman sebaya dan anggota keluarga di lingkungan satuan pendidikan dan keluarga

JENJANG SMP/SEDERAJAT

"Siswa Tangguh, Sekolah Aman".

Alokasi Waktu: 9 JP x 40 menit

Target Kompetensi: Berkontribusi dalam kegiatan advokasi Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB).

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan
1	Tema	"Suara Anak untuk Sekolah Aman Bencana"
2	Deskripsi singkat	Kegiatan kokurikuler ini mengajak murid untuk memahami bahwa Indonesia berada di wilayah rawan bencana secara geografis. Melalui pendekatan berpikir kritis dan kolaborasi, murid tidak hanya mempelajari teori mengenai jenis-jenis bencana (seperti gempa bumi, banjir, atau kebakaran), tetapi juga melakukan analisis risiko di lingkungan sekolah mereka.
3	Dimensi Profil Lulusan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berpikir kritis 2. Komunikasi 3. Kolaborasi
4	Tujuan Pembelajaran (Kompetensi PK)	Pra Bencana 1.4 Membangun Ketangguhan dan Partisipasi pada Masa Pra Bencana <ol style="list-style-type: none"> 1. Menyusun kegiatan-kegiatan kesiapsiagaan di satuan pendidikan 2. Berkontribusi dalam kegiatan advokasi satuan pendidikan aman bencana.
5	Bentuk kokurikuler	Cara Lainnya
6	Praktik Pedagogis	<i>Model pembelajaran : Project Based Learning - (PjBL)</i> <i>Strategi : Kooperatif learning</i> <i>Metode : Diskusi dan Presentasi</i>
7	Lingkungan Belajar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan kesempatan kepada murid untuk menyampaikan pendapatnya dalam ruang kelas. 2. Membangun budaya belajar untuk mendeskripsikan, menyampaikan hasil data, berdiskusi ilmiah, dan mempresentasikan hasil.
8.	Kemitraan	Warga Sekolah dan Komite Sekolah

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan
9.	Pengalaman Belajar	<p>Langkah 1: Investigasi Risiko & Analisis Teknis (3 JP)</p> <p>Memahami Penentuan Pertanyaan Mendasar murid berdiskusi: "Seberapa aman sekolah kita jika terjadi gempa atau kebakaran hari ini?" Murid mulai mengidentifikasi potensi bahaya di lingkungan sekolah.</p> <p>Hasil diskusi dijadikan data dasar untuk proyek selanjutnya. Misalnya: Murid dapat menuangkan hasil identifikasi bahaya mereka ke dalam sebuah denah. Gunakan tabel sederhana untuk membagi temuan menjadi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Risiko Rendah: Bisa diperbaiki segera (misal: memindahkan pot bunga yang menghalangi tangga). 2. Risiko Tinggi: Butuh bantuan pihak sekolah/ahli (misal: struktur bangunan retak). <p>Penyusunan Perencanaan Proyek Murid membentuk kelompok dan merencanakan alat survei (lembar ceklis), pembagian tugas wawancara, serta menentukan area mana saja yang akan diobservasi (jalur kabel, pilar, lereng)</p> <p>Penyusunan Jadwal Murid menyepakati timeline: kapan survei dilakukan, kapan peta evakuasi dibuat, hingga kapan forum terbuka bersama Kepala Sekolah dilaksanakan.</p> <p>Pemantauan & Monitoring Murid melakukan survei fisik dan wawancara "Kelompok Rentan". Guru memantau proses penghitungan waktu tempuh aman dan pembuatan draf Rencana Siaga Sekolah.</p> <p>Hasil survei fisik dan wawancara "Kelompok Rentan" (seperti adik kelas yang masih kecil, penyandang disabilitas, atau warga sekolah dengan kondisi fisik tertentu) adalah data yang sangat berharga.</p> <p>Pengujian Hasil Murid mempresentasikan hasil temuan kepada Kepala Sekolah (Advokasi)</p> <p>Mengaplikasi Pengujian Hasil Melakukan simulasi evakuasi untuk menguji efektivitas SOP yang telah dibuat</p> <p>Merefleksi Evaluasi Pengalaman Refleksi bersama: Apa kendala saat simulasi? Apakah rekomendasi diterima sekolah? Bagaimana perasaan murid setelah memiliki peran dalam "Tim Siaga Bencana"?</p>

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan				
	<p>Asesmen Sumatif</p> <p>Bentuk asesmen: non tes</p> <p>Asesmen kinerja/asesmen observasi (Simulasi), Produk (Peta & Dokumen SOP), dan Laporan Advokasi.</p>					
		Dimensi	Subdimensi	Berkembang	Cakap	Mahir
		Penalaran Kritis	Pengambilan keputusan	Membuat keputusan secara logis dengan membandingkan beberapa pendapat/sudut pandang serta beberapa informasi yang relevan dengan bimbingan.	Membuat keputusan secara logis dengan membandingkan beberapa pendapat/ sudut pandang serta beberapa informasi yang relevan secara mandiri.	Membuat keputusan secara logis dengan membandingkan beberapa pendapat/ sudut pandang serta beberapa informasi yang relevan secara mandiri serta mempertimbangkan dampak yang ditimbulkannya.
		Kemandirian	Berbicara	Menyampaikan, menggali dan menanggapi secara lisan berbagai jenis informasi namun belum tepat dan lancar.	Menyampaikan, menggali dan menanggapi secara lisan berbagai jenis informasi dengan cara yang cukup tepat, lancar dan efektif.	Menyampaikan, menggali dan menanggapi secara lisan berbagai jenis informasi dengan cara yang benar, tepat, lancar dan efektif.
		Kolaborasi	Kerjasama	Bekerja sama dengan berbagai pihak dari dalam satuan pendidikan untuk peningkatan kualitas bersama namun belum konsisten.	Bekerja sama dengan berbagai pihak dari dalam satuan pendidikan untuk peningkatan kualitas bersama secara konsisten.	Mengambil inisiatif untuk bekerjasama dengan berbagai pihak dari dalam dan luar satuan pendidikan untuk peningkatan kualitas bersama.

JENJANG SMA/SEDERAJAT

Berikut adalah salah satu contoh perencanaan kokurikuler integrasi pendidikan kebencanaan (gempa bumi) elemen pemulihan pasca bencana dengan dua sub-elemen yang dipilih.

Program Pemulihan Mandiri & Aksi Sekolah Tanggap Gempa Bumi

Usia/Kelas : Kelas X–XII SMA/SMK/Sederajat

Alokasi Waktu : 3 Pertemuan @ 120 Menit

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan
1	Tema	"Pemulihan Pasca Gempa Bumi dan Aksi Kontribusi Murid terhadap Sekolah & Lingkungan."
2	Deskripsi Singkat	Tema memfokuskan murid pada kemampuan melakukan pemulihan mandiri dan berkontribusi nyata untuk pemulihan lingkungan sekolah dan komunitas. Kegiatan kokurikuler ini melatih murid menjadi agen pemulihan pasca gempa bumi. Murid mempelajari langkah-langkah pemulihan fisik, lingkungan, dan psikososial secara aplikatif. Mereka melakukan rapid assessment kerusakan, memetakan kerusakan ringan, menata ulang ruang aman, menyusun rencana pemulihan rumah & sekolah, serta membuat media edukasi pemulihan. Kegiatan dirancang untuk menumbuhkan kemandirian, kepemimpinan muda, kolaborasi, dan kepedulian sosial.
3	Dimensi Profil Lulusan	<ul style="list-style-type: none"> • Kolaborasi • Kemandirian • Kesehatan
4	Kompetensi PK	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mandiri dalam proses pemulihan pasca bencana. 2. Berkontribusi aktif pada masa pemulihan di satuan pendidikan dan lingkungan.
5	Bentuk Kokurikuler	Cara Lainnya - <i>Action-Based Recovery Project</i> .
6	Tujuan Pembelajaran	<ol style="list-style-type: none"> 1. Murid mampu menerapkan Rencana Pemulihan Mandiri 24 jam sampai 7 hari pasca gempa (fisik, mental, keamanan, kebutuhan dasar), strategi menjaga kesehatan fisik-mental pasca bencana serta memberikan dukungan psikososial sederhana. 2. Murid mampu melaksanakan <i>rapid assessment</i> kerusakan dan menyusun prioritas pemulihan sekolah yang realistis.

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan
7	Praktik Pedagogis	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Simulasi Pemulihan (Rapid Assessment Simulation)</i> • <i>Collaborative Problem Solving- Service Learning (aksi pemulihan nyata)</i>
8	Lingkungan Belajar	<ul style="list-style-type: none"> • Ruang kelas • Koridor dan halaman sekolah • Area simulasi pemulihan • Jalur evakuasi & titik kumpul • Laboratorium komputer (desain media edukasi) • Area rumah Murid (observasi pemulihan keluarga)
9	Kemitraan	<ul style="list-style-type: none"> • BPBD Kabupaten/Kota- PMI/Tagana/Relawan PRB • Puskesmas (dukungan promkes & psikososial) • OSIS, Pramuka, PMR, Ekstrakurikuler KKR • Komite sekolah/RT-RW setempat
10	Pengalaman Belajar	<p>Pertemuan 1 - Analisis Pemulihan Mandiri (120 menit) Memahami</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menonton video dokumenter gempa & diskusi dampak 24 jam pertama. • Belajar pemulihan fisik, lingkungan, dan psikososial. • Workshop menyusun Rencana Pemulihan Mandiri 24 jam s/d 7 hari. <p>Pertemuan 2 - Rapid Assessment & Aksi Pemulihan Sekolah (120 menit) Mengaplikasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Simulasi pemetaan kerusakan ringan pasca gempa (barang jatuh, jalur terhalang, kaca retak). • Menyusun <i>Rencana Aksi Pemulihan Sekolah lengkap</i> dengan prioritas dan pembagian tugas. • Latihan penataan ulang kelas/ruang aman. <p>Pertemuan 3 - Proyek Media Pemulihan (120 menit) Mengaplikasi/Merefleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan media edukasi pemulihan (poster/infografis/video). • Menyusun <i>Panduan Pemulihan Rumah & Sekolah versi Murid</i>. • <i>Gallery walk</i>, presentasi, dan <i>peer-feedback</i>. <p>Merefleksi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jika gempa terjadi hari ini, bagian mana dari 'Rencana Pemulihan 24 Jam' yang paling menantang untuk kamu pimpin secara mandiri di lingkungan rumahmu? • Berdasarkan hasil rapid assessment sekolah, bagaimana kontribusi timmu dapat memastikan teman-teman yang mengalami trauma (masalah psikososial) merasa aman untuk kembali belajar? • Menyebutkan dua aksi nyata yang bisa mereka pimpin untuk membantu sekolah atau tetangga pasca gempa. • Mengidentifikasi satu hal yang masih membingungkan atau mencemaskan terkait proses pemulihan jangka panjang

No	Komponen Perencanaan	Penjelasan																						
11	<p>Asesmen</p> <p>Formatif: Observasi aktif saat simulasi rapid assessment dan umpan balik berkala pada penyusunan rencana pemulihan mandiri.</p> <p>Sumatif: Penilaian proyek akhir berupa Panduan Pemulihan dan media edukasi berdasarkan rubrik dimensi Profil Lulusan:</p>	<table border="1"> <thead> <tr> <th data-bbox="384 539 549 607">Dimensi</th> <th data-bbox="553 539 743 607">Subdimensi</th> <th data-bbox="748 539 967 607">Berkembang</th> <th data-bbox="971 539 1161 607">Cakap</th> <th data-bbox="1166 539 1366 607">Mahir</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td data-bbox="384 613 549 1014">Kolaborasi</td> <td data-bbox="553 613 743 1014">Peduli</td> <td data-bbox="748 613 967 1014">Menunjukkan kepedulian terhadap kondisi di lingkungan satuan pendidikan dan masyarakat secara berkelompok</td> <td data-bbox="971 613 1161 1014">Menunjukkan kepedulian secara konsisten terhadap kondisi di lingkungan satuan pendidikan dan masyarakat secara berkelompok</td> <td data-bbox="1166 613 1366 1014">Mengambil inisiatif untuk peduli terhadap kondisi di lingkungan satuan pendidikan dan masyarakat</td> </tr> <tr> <td data-bbox="384 1021 549 1310">Kemandirian</td> <td data-bbox="553 1021 743 1310">Kepemimpinan</td> <td data-bbox="748 1021 967 1310">Menjalankan peran yang diberikan dalam konteks bermain bermakna sesuai arahan</td> <td data-bbox="971 1021 1161 1310">Menjalankan peran yang diberikan dalam konteks bermain bermakna dengan arahan minimal</td> <td data-bbox="1166 1021 1366 1310">Berinisiatif untuk menjalankan peran yang diberikan dalam konteks bermain bermakna secara otonom</td> </tr> <tr> <td data-bbox="384 1317 549 2018">Kesehatan</td> <td data-bbox="553 1317 743 2018">Kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental</td> <td data-bbox="748 1317 967 2018">Meningkatkan kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental dengan berolahraga secara teratur menetapkan pola makan sehat dan bergizi seimbang mencegah dan mengatasi stres serta mengendalikan emosi namun belum konsisten</td> <td data-bbox="971 1317 1161 2018">Meningkatkan kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental dengan berolahraga secara teratur menerapkan pola makan sehat dan bergizi seimbang mencegah dan mengalami stres serta mengendalikan emosi secara konsisten</td> <td data-bbox="1166 1317 1366 2018">Menggerakkan orang lain agar meningkatkan kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental dengan berolahraga secara teratur menerapkan pola makan sehat dan bergizi seimbang mencegah dan mengatasi stres serta mengendalikan emosi secara konsisten</td> </tr> </tbody> </table>			Dimensi	Subdimensi	Berkembang	Cakap	Mahir	Kolaborasi	Peduli	Menunjukkan kepedulian terhadap kondisi di lingkungan satuan pendidikan dan masyarakat secara berkelompok	Menunjukkan kepedulian secara konsisten terhadap kondisi di lingkungan satuan pendidikan dan masyarakat secara berkelompok	Mengambil inisiatif untuk peduli terhadap kondisi di lingkungan satuan pendidikan dan masyarakat	Kemandirian	Kepemimpinan	Menjalankan peran yang diberikan dalam konteks bermain bermakna sesuai arahan	Menjalankan peran yang diberikan dalam konteks bermain bermakna dengan arahan minimal	Berinisiatif untuk menjalankan peran yang diberikan dalam konteks bermain bermakna secara otonom	Kesehatan	Kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental	Meningkatkan kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental dengan berolahraga secara teratur menetapkan pola makan sehat dan bergizi seimbang mencegah dan mengatasi stres serta mengendalikan emosi namun belum konsisten	Meningkatkan kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental dengan berolahraga secara teratur menerapkan pola makan sehat dan bergizi seimbang mencegah dan mengalami stres serta mengendalikan emosi secara konsisten	Menggerakkan orang lain agar meningkatkan kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental dengan berolahraga secara teratur menerapkan pola makan sehat dan bergizi seimbang mencegah dan mengatasi stres serta mengendalikan emosi secara konsisten
Dimensi	Subdimensi	Berkembang	Cakap	Mahir																				
Kolaborasi	Peduli	Menunjukkan kepedulian terhadap kondisi di lingkungan satuan pendidikan dan masyarakat secara berkelompok	Menunjukkan kepedulian secara konsisten terhadap kondisi di lingkungan satuan pendidikan dan masyarakat secara berkelompok	Mengambil inisiatif untuk peduli terhadap kondisi di lingkungan satuan pendidikan dan masyarakat																				
Kemandirian	Kepemimpinan	Menjalankan peran yang diberikan dalam konteks bermain bermakna sesuai arahan	Menjalankan peran yang diberikan dalam konteks bermain bermakna dengan arahan minimal	Berinisiatif untuk menjalankan peran yang diberikan dalam konteks bermain bermakna secara otonom																				
Kesehatan	Kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental	Meningkatkan kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental dengan berolahraga secara teratur menetapkan pola makan sehat dan bergizi seimbang mencegah dan mengatasi stres serta mengendalikan emosi namun belum konsisten	Meningkatkan kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental dengan berolahraga secara teratur menerapkan pola makan sehat dan bergizi seimbang mencegah dan mengalami stres serta mengendalikan emosi secara konsisten	Menggerakkan orang lain agar meningkatkan kebugaran kesehatan fisik dan kesehatan mental dengan berolahraga secara teratur menerapkan pola makan sehat dan bergizi seimbang mencegah dan mengatasi stres serta mengendalikan emosi secara konsisten																				

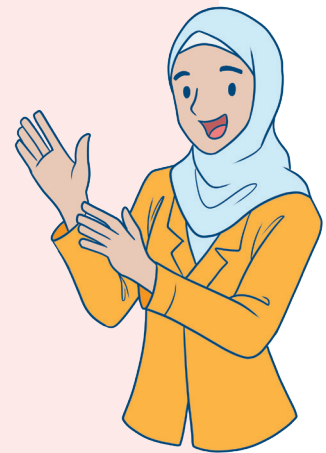
4. Integrasi pada Ekstrakurikuler

Di tengah dinamika alam Indonesia yang rawan bencana, pendidikan kebencanaan bukan lagi pilihan, melainkan kebutuhan. Anak-anak perlu dibekali bukan hanya dengan pengetahuan, tetapi juga keterampilan, sikap, dan kebiasaan yang membuat mereka tangguh dan waspada. Kegiatan ekstrakurikuler menjadi ruang strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut secara menyenangkan, kontekstual, dan bermakna.

Melalui gerakan, permainan, simulasi, dan kegiatan kelompok, anak belajar mengenali potensi bahaya, mengikuti arahan saat situasi darurat, serta saling membantu dalam kebersamaan. Integrasi Gerakan 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat (berdoa, berolahraga, membaca, menolong, jujur, menjaga lingkungan, menghormati sesama) menjadi fondasi karakter yang kuat dan relevan dengan kesiapsiagaan.

Kegiatan ini juga menstimulasi dimensi profil lulusan: 1) Keimanan & Ketaqwaan kepada Tuhan YME, 2) Kewargaan, 3) Penalaran kritis, 4) kreativitas, 5) Kolaborasi, 6) kemandirian, 7) Kesehatan, 8) Komunikasi. Anak tidak hanya bermain, tetapi juga belajar menjadi pribadi yang peduli, disiplin, dan siap menghadapi tantangan hidup. Kegiatan ekstrakurikuler dengan pendekatan yang spiritual, reflektif, dan berbasis lokal, menjadi jalan untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga tangguh dan berdaya.

Menurut Permendikdasmen Nomor 13 Tahun 2025, jenis kegiatan ekstrakurikuler meliputi: Krida (seperti Kepramukaan, LKS, PMR, Paskibra), Karya Ilmiah (seperti KIR), Latihan Olah Bakat dan Minat (olahraga, seni, pecinta alam, jurnalistik, teater, TIK, rekayasa), Keagamaan (pesantren kilat, ceramah keagamaan), dan bentuk kegiatan lainnya. Pramuka wajib disediakan oleh sekolah sebagai salah satu pilihan, namun murid dapat memilih kegiatan lain sesuai minatnya. Ekstrakurikuler ini umumnya berbeda untuk masing-masing sekolah, disesuaikan dengan kebutuhan, kondisi dan minat murid di sekolah masing-masing.



4.1. Langkah-langkah Integrasi Pendidikan Kebencanaan ke dalam Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler berfokus pada pengembangan keterampilan khusus dan pembentukan karakter melalui praktik dan pembiasaan yang berulang. Integrasi pendidikan kebencanaan di sini bertujuan untuk menciptakan kader atau tim siaga yang terlatih. Berikut adalah langkah-langkah implementasi pendidikan kebencanaan secara umum dalam ekstrakurikuler, yaitu:



4.2. Contoh Implementasi Pendidikan Kebencanaan pada Ekstrakurikuler

Jenjang PAUD

No	Ekstrakurikuler	Contoh Bentuk Kegiatan	Keterangan
1	<p>Jenis Ekstrakurikuler : Tari</p> <p>Dimensi Profil Lulusan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kewargaan • Kolaborasi • Kesehatan • Komunikasi <p>Sumber Pendanaan : Swadaya sekolah & luran Orang tua Murid</p> <p>Pembina : Guru</p>	<p>Tari "Siaga Alam Nusantara".</p> <p><i>Tari ini menggambarkan perjalanan anak-anak Nusantara dalam mengenali, merespons, dan bersyukur atas alam yang mereka tinggali. Dimulai dengan salam kepada alam sebagai ciptaan Tuhan, anak-anak menari mengikuti irama angin, hujan, dan gempa yang melambangkan tanda-tanda bencana. Mereka menunjukkan gerakan siaga: melindungi diri, saling membantu, dan mencari tempat aman. Dalam lingkaran kebersamaan, mereka bangkit bersama, menumbuhkan semangat gotong royong dan harapan. Tari ditutup dengan gerakan syukur dan doa, sebagai wujud keimanan dan ketenangan menghadapi perubahan alam. Melalui gerakan sederhana dan ekspresif, anak-anak belajar menjadi pribadi tangguh, peduli, dan siap siaga.</i></p>	<p>Tari ini merupakan hasil karya bersama guru-guru sendiri, yang akan dipentaskan pada acara Gebyar Kreativitas Siswa di akhir tahun (bulan Mei). dilaksanakan setiap hari Sabtu (diluar waktu 900 mnt/mgu)</p>

No	Ekstrakurikuler	Contoh Bentuk Kegiatan	Keterangan
2	<p>Jenis Ekstrakurikuler : Pra Siaga (Pramuka PAUD)</p> <p>Dimensi Profil Lulusan :</p> <ul style="list-style-type: none"> Keimanan & Ketagwaan Kemandirian Berpikir kritis Kreativitas <p>Sumber Pendanaan : Swadaya sekolah</p> <p>Pembina : Guru</p>	<ul style="list-style-type: none"> School Watching - Pengamatan Sekolah Transek - Penelusuran Jalur Membuat tas siaga 	Dilaksanakan setiap hari Sabtu ke 2 dan ke 4
<p>Catatan : Untuk bentuk Perencanaan Pembelajaran secara legkapnya ada di Perencanaan Pembelajaran PAUD</p>			

JENJANG SD/SEDERAJAT

No	Ekstrakurikuler	Contoh Bentuk Kegiatan	Keterangan
1	<p>Jenis Ekstrakurikuler: Pramuka</p> <p>Dimensi Profil Lulusan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Berpikir kritis Komunikasi <p>Sumber Pendanaan: luran peserta atau pembiayaan dari sekolah sesuai kebutuhan</p> <p>Pembina Ekstrakurikuler: Guru pembina</p>	<ul style="list-style-type: none"> Latihan mengenal tanda-tanda bencana (gempa bumi, kebakaran, tanah longsor, banjir) yang harus dilakukan saat bencana dan Menganalisis tanda-tanda bencana (gempa, kebakaran, longsor, banjir) sebelum mengambil tindakan evakuasi. 	<p>Dilaksanakan setiap hari Sabtu ke 1 dan ke 3</p> <p>Latihan Drop, Cover, Hold On: Murid berlatih teknik berlindung yang cepat (di bawah meja) dan menenangkan diri. Latihan dilakukan dengan interval waktu yang ketat (misalnya, 3 detik setelah aba-aba) untuk melatih refleksi.</p>

No	Ekstrakurikuler	Contoh Bentuk Kegiatan	Keterangan
2	<p>Jenis Ekstrakurikuler: Dokter Cilik</p> <p>Dimensi Profil Lulusan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kreatifitas Kesehatan <p>Sumber Pendanaan: Iuran peserta sesuai kebutuhan atau pendanaan khusus dari sekolah</p> <p>Pembina Ekstrakurikuler: Guru pembina</p>	<ul style="list-style-type: none"> Keterampilan P3K Dasar: Melakukan penanganan luka lecet, membalut, dan merawat lebam. Keterampilan Logistik: Menyusun dan menjaga kebersihan serta kelengkapan kotak P3K darurat sekolah. 	<p>Dilaksanakan setiap hari Sabtu ke 2 dan ke 4</p> <p>Mengasah keterampilan medis sederhana untuk pribadi yang berguna dalam kondisi bencana.</p>

JENJANG SMP/SEDERAJAT

No	Ekstrakurikuler	Contoh Bentuk Kegiatan	Keterangan
1	<p>Jenis Ekstrakurikuler: Palang Merah Remaja (PMR)</p> <p>Dimensi Profil Lulusan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kolaborasi Komunikasi <p>Sumber Pendanaan: Bantuan Operasional Sekolah (BOS)</p>	<ul style="list-style-type: none"> Berlatih mengenali suara sirine atau tanda bahaya (gempa, banjir, kebakaran), serta mempraktikkan langkah-langkah respon cepat. Melakukan latihan evakuasi dari ruang kelas ke titik kumpul sekolah sesuai jalur evakuasi yang telah ditentukan. Belajar cara menangani luka ringan, mimisan, patah tulang sederhana, serta cara menggunakan peralatan kotak P3K. 	<ul style="list-style-type: none"> Fokusnya pada penanganan darurat bencana dan penguatan kesiapsiagaan serta empati murid.

No	Ekstrakurikuler	Contoh Bentuk Kegiatan	Keterangan
	<p>Pembina</p> <p>Ekstrakurikuler: Guru pembina PMR yang sudah terlatih</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Belajar teknik menenangkan diri (napas dalam, komunikasi positif) dan cara menenangkan teman yang panik saat bencana. • Latihan <i>psychological first aid</i> sederhana: cara berbicara dan mendampingi korban. • Simulasi "Teman Penolong": bagaimana menenangkan teman yang panik. • Simulasi Kolaboratif "Sekolah Siaga Bencana". Dalam skenario simulasi bencana, murid berperan sebagai asisten guru, membantu evakuasi, membagikan air, atau mencatat korban. • Kegiatan refleksi: menulis jurnal pengalaman simulasi bencana. 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk murid yang tangguh, peduli, dan mampu menerapkan keterampilan dasar penanganan darurat bencana melalui kegiatan PMR di sekolah.
2	<p>Jenis Ekstrakurikuler: Jurnalis/Literasi Sekolah</p> <p>Dimensi Profil Lulusan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kemandirian • Komunikasi <p>Sumber Pendanaan: Bantuan Operasional Sekolah (BOS)</p> <p>Pembina</p> <p>Ekstrakurikuler: Guru pembina Literasi yang sudah terlatih</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Pelatihan "Jurnalis Tanggap Bencana" • Simulasi Liputan Saat Simulasi Bencana Sekolah. • Mading dan Podcast "Suara Aman" • Peliputan Aksi Sosial Sekolah (Donasi, Bersih Lingkungan, Penanaman Pohon). • Kelas Literasi dan Etika Media Saat Darurat. • Pembuatan Buku Mini "Cerita dari Bencana" 	<p>Melatih keterampilan komunikasi dan literasi informasi dalam situasi krisis.</p>

JENJANG SMA/SEDERAJAT

No	Ekstrakurikuler	Contoh Bentuk Kegiatan	Keterangan
1	<p>Jenis Ekstrakurikuler: Kerohanian Islam (Rohis)/ Kerohanian Kristen (Rohkris)/ dsb.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kajian tentang sabar dan ikhtiar dari sudut pandangan agama • Penggalangan donasi korban bencana 	<p>Pembinaan karakter religius dan kepedulian sosial dalam konteks kebencanaan.</p>

No	Ekstrakurikuler	Contoh Bentuk Kegiatan	Keterangan
	<p>Dimensi Profil Lulusan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan YME. Komunikasi <p>Sumber Pendanaan: luran peserta sesuai kebutuhan atau pendanaan khusus dari sekolah</p> <p>Pembina Ekstrakurikuler: Guru pembina</p>		
2	<p>Jenis Ekstrakurikuler: Pecinta Alam</p> <p>Dimensi Profil Lulusan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kewargaan Kolaborasi <p>Sumber Pendanaan: luran peserta sesuai kebutuhan atau pendanaan khusus dari sekolah.</p> <p>Pembina Ekstrakurikuler: Guru pembina</p>	<ul style="list-style-type: none"> Penanaman pohon Patroli kebersihan sungai Simulasi pemadaman api sederhana. 	Menumbuhkan kepedulian lingkungan sebagai bentuk mitigasi bencana.
3	<p>Jenis Ekstrakurikuler: Olah raga (futsal, bola basket, badminton, dll.)</p> <p>Dimensi Profil Lulusan:</p> <ul style="list-style-type: none"> Kesehatan Kemandirian <p>Sumber Pendanaan: luran peserta sesuai kebutuhan atau pendanaan khusus dari sekolah.</p> <p>Pembina Ekstrakurikuler: Guru atau pelatih profesional.</p>	<ul style="list-style-type: none"> Kegiatan rutin latihan kebugaran Simulasi evakuasi di lapangan olahraga Latihan baris berbaris darurat. 	Aktivitas olahraga dapat disisipkan latihan evakuasi massal agar lebih realistis.

5. Implementasi Pendidikan Kebencanaan pada Budaya Sekolah

Pendidikan kebencanaan tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran atau kegiatan ekstrakurikuler, tetapi juga dapat ditanamkan dalam budaya sekolah. Proses ini dilakukan

dengan membangun kebiasaan, nilai, dan sikap sadar bencana dalam keseharian warga sekolah. Budaya sekolah yang responsif terhadap bencana akan menciptakan lingkungan yang aman, siaga, dan peduli. Implementasinya mencakup pembiasaan rutin, integrasi dalam tata tertib sekolah, kegiatan simbolik, hingga peran aktif semua pihak (pendidik, murid, tenaga kependidikan, dan orang tua). Dengan demikian, kesadaran dan keterampilan menghadapi bencana tidak hanya bersifat sesaat, tetapi menjadi bagian dari karakter sekolah.

5.1. Langkah – langkah Implementasi Pendidikan Kebencanaan pada Budaya Sekolah

Secara umum, langkah-langkah implementasi pendidikan kebencanaan pada budaya sekolah digambarkan dalam diagram berikut,



5.2. Contoh Implementasi Pendidikan Kebencanaan pada Budaya Sekolah

Proses pembelajaran pendidikan kebencanaan di berbagai jenjang pendidikan dengan pendekatan pembelajaran mendalam bertujuan menumbuhkan pemahaman, keterampilan, dan sikap tangguh pada murid dalam menghadapi potensi bencana di sekitarnya sesuai dengan level kompetensi kebencanaan di jenjang tersebut. Melalui pendekatan ini, murid tidak hanya menghafal teori, tetapi diajak untuk mengeksplorasi, menganalisis, dan mempraktikkan pengetahuan sehingga lebih bermakna dan aplikatif dalam kehidupan nyata.

Jenjang	Budaya Sekolah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
PAUD	Salam Pagi & Sapa Guru	Sapa Siaga”: Guru menyambut sambil mengecek suasana hati anak. Jika ada potensi bahaya (misal: hujan deras/angin kencang), guru memastikan anak tahu tempat berlindung di dalam kelas (Area Aman)	5 menit setiap pagi
	Literasi & Bercerita	Dongeng Bencana: Guru membacakan buku bergambar tentang teman yang berani saat ada bahaya (misalnya, api, air, atau gempa) dengan bahasa yang ringan dan positif.	10 menit 1-2 kali
SD	Piket Kelas Tuntas	Piket Mitigasi: Siswa bertugas menempel stiker penanda “Area Aman” dan “Bukan Area Aman” (misalnya, dekat jendela kaca)	10 menit setiap hari
	Jumat Bersih/ Sehat	Jumat Peta: Membuat/merevisi peta evakuasi kelas dan sekolah. Jumat Sehat: Latihan lari sprint/berjalan cepat di jalur evakuasi.	30 menit setiap jumat
	Gerakan Literasi (GLS)	Literasi Rambu: Membaca dan menggambar ulang rambu-rambu evakuasi. Siswa kelas atas (IV-VI) membaca prosedur darurat P3K sederhana	15 Menit, 2 kali seminggu
SMP	Peta risiko bencana di setiap kelas	Prosedur Darurat: Peta risiko sekolah dan lingkungan rumah (banjir, longsor, gempa). Setiap awal semester, peta diperbarui dan dipajang sebagai budaya kelas. Digunakan dalam pembelajaran IPS tentang ruang, lokasi, dan interaksi manusia-lingkungan. Tujuan budaya: membiasakan murid membaca peta, mengenali risiko, dan melapor jika ada tanda bahaya di lingkungan.	1 kali setiap awal Semester Terintegrasi mapel IPS, Bahasa Indonesia dan Informatika.
	Hari observasi cuaca dan lingkungan	Analisis Risiko Lokal: Setiap pagi, perwakilan kelas mencatat suhu, awan, arah angin, kebersihan selokan di halaman sekolah. Dicatat pada <i>Weather Board</i> kelas dan dibahas dalam pelajaran IPA tentang cuaca & perubahan lingkungan. Tujuan budaya: keterampilan observasi rutin dan kewaspadaan terhadap tanda-tanda cuaca ekstrem.	Rutin, setiap hari Terintegrasi mata pelajaran IPA dan Informatika.

Jenjang	Budaya Sekolah	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
SMA/ SMK	Refleksi kegiatan	Budaya Siaga: Penyampaian pesan kesiapsiagaan saat apel, pemasangan peta evakuasi & jalur aman di kelas/koridor, serta latihan evakuasi.	5 menit setiap minggu dalam sesi apel pagi/siang, menyesuaikan agenda apel di sekolah.
	Sinergi kolaborasi	Sekolah Bersinergi: BPBD/PMI/Damkar/dsb. datang memberi demo pertolongan pertama atau cara menggunakan APAR, dll.	1 kali per semester.





Bab

BUDAYA TANGGUH BENCANA DI SATUAN PENDIDIKAN



Bab 4:

Budaya Tangguh Bencana di Satuan Pendidikan

Budaya tangguh bencana di satuan pendidikan dimaknai sebagai integrasi pengetahuan, keterampilan, serta nilai kesiapsiagaan dan mitigasi ke dalam kehidupan warga satuan pendidikan yakni murid, pendidik, maupun tenaga kependidikan serta lingkungan pendukungnya. Ketangguhan bencana di satuan pendidikan dapat terwujud melalui kegiatan sehari-hari di sekolah, di rumah, maupun di lingkungan masyarakat yang dilakukan secara konsisten setiap tahunnya.

A. Membangun Ketangguhan di Satuan Pendidikan

Membangun ketangguhan di satuan pendidikan berfokus pada peningkatan kapasitas murid, pendidikan, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, serta sistem/manajemen penanggulangan bencana di sekolah. Ketangguhan bencana di satuan pendidikan dapat dilakukan melalui beberapa hal berikut:

a. Membuat kebijakan sekolah yang mendukung implementasi kesiapsiagaan dan mitigasi bencana

Kebijakan yang dibuat dapat terkait dengan pengembangan tim siaga bencana di sekolah, sosialisasi dan simulasi bencana secara regular minimal 2 tahun sekali, serta mendorong integrasi kegiatan kesiapsiagaan bencana pada kegiatan intrakurikuler, ekstrakurikuler, ko kurikuler, atau kegiatan lain yang telah ada di sekolah seperti pendidikan karakter, adiwiyata, maupun sekolah ramah anak.

b. Penguatan sarana dan prasarana

Penguatan sarana dan prasarana dapat meliputi;

- 1) Penguatan struktur bangunan (*retrofitting*) atau membangun gedung baru yang kokoh/tahan gempa termasuk memastikan bangunan tersebut dapat diakses oleh murid dengan disabilitas



- 2) Memasang jalur evakuasi, rambu titik kumpul, serta rambu tanda bahaya
- 3) Menata ruang kelas agar mudah dalam proses evakuasi serta memastikan ornamen, lemari, dan barang-barang di kelas aman terikat pada dinding sehingga tidak jatuh pada saat bencana terjadi
- 4) Memastikan kabel listrik terinstal dengan baik agar tidak menyebabkan kebakaran.
- 5) Memastikan barang penting di sekolah ditelatakan pada tempat yang aman dari banjir

c. Meningkatkan kapasitas warga sekolah

Peningkatan kapasitas dapat dilakukan secara daring (online) maupun luring (offline) beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan warga sekolah dalam menghadapi bencana;

- 1) Pelatihan murid, pendidik, dan tenaga kependidikan tentang kesiapsiagaan bencana. Peningkatan kapasitas secara daring dapat dilakukan melalui ruang GTK melalui pranala <https://s.id/pelatihan-mandiri-SPAB>
- 2) Melakukan simulasi secara rutin minimal 2 kali setahun dengan ancaman bencana yang berbeda misalnya banjir, gempa bumi, kebakaran, termasuk simulasi penanganan kekerasan di satuan pendidikan
- 3) Integrasi pembelajaran kesiapsiagaan bencana pada pendidikan karakter yang ada di sekolah untuk membangun kesadaran dalam pengurangan risiko bencana

d. Membangun kolaborasi dengan para pihak

Dalam membangun ketangguhan di satuan pendidikan, sekolah dapat bekerjasama, berkolaborasi dengan pihak lainnya yang ada di sekitar sekolah maupun lembaga-lembaga termasuk komunitas kaum muda yang memiliki kepedulian terkait penanggulangan bencana. beberapa kolaborasi yang dapat dilakukan dengan;

- 1) Lembaga pemerintah; Dinas pendidikan, Badan penanggulangan bencana daerah (BPBD), Pemadam Kebakaran, TNI/Polri, Dinas Perhubungan,
- 2) Lembaga non pemerintah dan organisasi masyarakat; PMI, Taruna siaga bencana (Tagana), lembaga atau organisasi masyarakat termasuk forum pengurangan risiko bencana di tingkat Provinsi/Kab/Kota/Desa
- 3) Komunitas kaum muda yang fokus pada isu pengurangan risiko bencana

e. Melakukan Monitoring, evaluasi, serta pelaporan

Satuan pendidikan melakukan penilaian secara mandiri, sejauh mana kegiatan kesiapsiagaan dilakukan di sekolah serta dampak yang dihasilkan. Penilaian mandiri bertujuan untuk mengukur, mengevaluasi, serta memperbaiki kegiatan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana yang dilakukan di sekolah. instrumen penilaian mandiri dapat dikembangkan oleh satuan pendidikan sendiri atau mengikut instrumen yang telah ada. Selanjutnya satuan pendidikan dapat melaporkan kegiatan kesiapsiagaan yang dilakukan pada Dinas Pendidikan/Badan Penanggulangan bencana setempat atau melalui aplikasi InaRisk (Lampirkan cara melapor melalui InaRisk)

B. Membangun Ketangguhan di Rumah

Rumah menjadi tempat yang strategis untuk membangun budaya tangguh bencana. Beberapa kegiatan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana yang dapat dilakukan di rumah yaitu;

a. Menyampaikan informasi kesiapsiagaan bencana secara terus menerus untuk menciptakan “rumah yang aman”

- Menyampaikan kepada anggota keluarga ancaman apa saja yang mungkin terjadi di rumah
- Mencatat nomor penting/nomor darurat misalnya 112, SAR, BPBD, Damkar dan lainnya
- Menyampaikan langkah sederhana apa yang perlu dilakukan apabila ada situasi darurat saat di rumah, di jalan, maupun di sekolah

b. Menyiapkan perlengkapan darurat

- Menyiapkan perlengkapan darurat seperti kotak P3K, tas siaga yang isinya dokumen penting, makanan secukupnya, termasuk senter, pembalut, dan uang secukupnya. Serta memahami cara penggunaan APAR bila ada.
- Membuat rencana kedaruratan keluarga
- Membuat rencana kedaruratan dalam keluarga, apa yang dapat dilakukan oleh anggota keluarga saat situasi darurat.

c. Latihan/Simulasi

- Menentukan titik kumpul aman diluar rumah
- Setiap keluarga mengetahui jalur evakuasi
- Melakukan latihan/simulasi kedaruratan di keluarga minimal 2-3 kali dalam setahun.
- Memahami cara perlindungan diri saat gempa bumi (*drop, cover, hold on*).



Gambar 7 Penyelamatan diri saat gempa bumi

C. Membangun Ketangguhan di Masyarakat

Membangun ketangguhan masyarakat berkontribusi pada peningkatan kapasitas satuan pendidikan. Beberapa contoh kegiatan kesiapsiagaan bencana di komunitas yang dapat melibatkan satuan pendidikan yakni;

a. Mengenali risiko bencana di sekitar

- Mengajak masyarakat di sekitar untuk mengenali ancaman, kapasitas, serta kerentanan yang ada di lingkungan masyarakat

b. Melakukan pelatihan dan simulasi bencana

- Melakukan pelatihan kesiapsiagaan bencana, mengembangkan prosedur kedaruratan bencana, serta melakukan simulasi secara rutin 2 kali setiap tahunnya.

c. Menghubungkan satuan pendidikan dengan sumberdaya/orang kunci di tingkat lokal

- Menghubungkan satuan pendidikan dengan sumberdaya lokal yang dapat mendukung implementasi kesiapsiagaan dan mitigasi bencana. Menghubungkan sekolah dengan PMI, PKK, Puskesmas, forum/forum di desa, serta lembaga usaha

d. Membangun budaya gotong royong dan kepedulian dengan sesama

- Mengadakan kampanye kesiapsiagaan melalui rapat-rapat reguler desa/komunitas atau melalui radio, mendorong kaum muda untuk terlibat dalam pengurangan risiko bencana di sekolah,

D. Membangun Ketangguhan di Media Digital

Ketangguhan di dunia digital menjadi penting untuk seluruh warga satuan pendidikan. Ancaman kegagalan teknologi menjadi salah satu bahaya yang terus meningkat seiring dengan kemajuan teknologi. Beberapa hal penting yang perlu dilakukan untuk membangun ketangguhan dalam dunia digital yaitu

a. Mengenali ancaman berbasis digital/online

Memperkenalkan pada warga sekolah (murid, pendidik, dan tenaga kependidikan) tentang bahaya/ancaman digital seperti kekerasan berbasis online, perundungan online (cyber bully), konten berbahaya (pornografi, ujaran kebencian termasuk berita bohong (hoaks), penipuan digital, perjudian online. Ancaman tersebut dapat membahayakan keamanan dan keselamatan warga satuan pendidikan terutama anak.

b. Meningkatkan literasi digital

Menyampaikan informasi tentang keamanan digital termasuk etika digital, memverifikasi kabar/berita, serta mengelola emosi saat bermedia sosial. beberapa saran praktis yaitu;

- Mengenalkan pada anak tentang etika digital; sopan, tidak merundung, tidak menyebarkan hoax, dan menghargai privasi orang lain, termasuk tidak memberikan data pribadi kepada orang lain
- Mengenalkan pada anak cara mengetahui kebenaran suatu berita
- Mengajarkan kepada anak cara menghadapi ancaman bahaya digital
- Mendorong anak untuk menggunakan teknologi secara positif

E. Contoh Praktik Baik dan Inspirasi Membangun Sekolah Tangguh Bencana

a. Membangun ketangguhan di satuan pendidikan luar biasa



Gambar 8 Bagas dengan karyanya yang digunakan untuk menjelaskan tindakan kesiapsiagaan di sekolah (dok. Yayasan Plan International Indonesia)

Implementasi pendidikan aman bencana di Sekolah Luar biasa memiliki tantangan tersendiri. ragam disabilitas yang dimiliki murid mengharuskan adanya penyesuaian metode dan materi dalam membangun ketangguhan bencana di satuan pendidikan luar biasa. Implementasi satuan pendidikan aman bencana (SPAB) pada pendidikan khusus telah dilakukan sejak beberapa waktu lalu bersamaan dengan implementasi pada jenjang pendidikan lainnya. Salah satu praktik baik implementasi pendidikan aman bencana pada satuan pendidikan luar biasa (SLB) berasal dari D.I Yogyakarta. SLB tersebut letaknya kurang lebih 3 KM dari gunung Merapi yang terdampak bencana saat letusan Merapi tahun 2010. Di sekolah itu, telah mengimplementasikan SPAB sejak beberapa tahun lalu. Beberapa hal menarik yang dilakukan yaitu, seorang murid tunarungu bernama Bagas yang memiliki kemampuan menggambar, memberikan penjelasan apa yang harus

dilakukan saat bencana terjadi melalui gambar yang dibuatnya sendiri. Alasan Bagas sederhana, ia ingin agar semua murid tahu tindakan kesiapsiagaan bencana dan bisa selamat saat bencana terjadi. Selain Bagas, seorang murid perempuan yang memiliki kemampuan desain visual, membuat langkah penyelamatan diri gempa lalu disosialisasikan kepada seluruh warga sekolah, termasuk pengunjung, dan forum pengurangan risiko bencana di desanya.

Hingga saat ini, SLB tersebut selalu rutin melakukan simulasi kedaruratan bencana. Sekolah tersebut telah memiliki rencana tanggap darurat khusus ancaman gempa bumi dan letusan gunung Merapi termasuk lokasi titik kumpul, jalur evakuasi, dan sekolah penyangga (*sister school*) yang dapat menjadi tempat belajar sementara apabila sekolah mereka terdampak bencana. Dalam melakukan simulasi, Sekolah tersebut melibatkan banyak pihak mulai dari forum pengurangan risiko bencana tingkat desa, polisi/pihak keamanan, orang tua, serta badan penanggulangan bencana daerah (BPBD). Simulasi bencana telah menjadi rutinitas tahunan di sekolahnya. Selain itu, pada setiap pukul 10.00 WIB selain menyanyikan lagu Indonesia raya, juga diputar lagu-lagu yang memuat informasi kesiapsiagaan bencana seperti lagu "*kalau ada gempa*" dan lainnya.

Semua warga satuan pendidikan terutama anak dengan keragamannya harus dipastikan aman selama berada di sekolah. Oleh karena itu, implementasi SPAB perlu dilakukan di semua jenjang pendidikan.



Gambar 9 Rangkaian kegiatan kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di SLB termasuk simulasi (dok. Yayasan Plan International Indonesia)

b. Peta Mosipena

Petualangan Tangguh Bencana Mobil Edukasi Siaga Bencana (Peta Mosipena) merupakan salah satu kegiatan edukasi mitigasi bencana kreatif dan atraktif yang dilakukan bersama antara BNPB dan mitra kepada masyarakat, termasuk ke satuan pendidikan. Sosialisasi mitigasi bencana ini dilakukan melalui permainan dan aktivitas seru dengan berbagai topik materi seperti pertolongan pertama, tas siaga bencana, nomor kontak darurat, rambu dan papan informasi kebencanaan, tips siaga bencana (sebelum - saat - sesudah bencana). Adapun lagu-lagu konteks kebencanaan disosialisasikan untuk memudahkan pemahaman upaya mitigasi bencana kepada murid/masyarakat. Selain itu, materi kebencanaan seperti komik, buku-buku, jurnal, majalah juga ditampilkan di Mosipena sebagai metode perpustakaan berjalan. Berikut merupakan dokumentasi kegiatan Peta Mosipena di SDN Rancagoong dan SMPN 1 Cugenang pada Mei 2025 lalu.



Gambar 10 Kegiatan Peta Mosipena di SMP 1 Cugenang pada 28 Mei 2025 (Dok. BNPB)



Gambar 11 Kegiatan Peta Mosipena di SDN Rancagoong pada 27 Mei 2025 (Dok. BNPB)

c. Aksi komunitas kaum muda dalam pengurangan risiko bencana di sekolah

Pemuda atau komunitas muda memiliki peran penting dalam pengurangan risiko bencana termasuk membangun ketangguhan di satuan pendidikan. Kaum muda dengan beragam komunitas termasuk komunitas pemuda lintas agama memiliki ketertarikan yang besar dalam penanggulangan bencana terutama pada situasi darurat. Kaum muda terlibat aktif sebagai relawan bencana dan menggalang dukungan untuk pemulihan pasca bencana.

Pada pra bencana terutama dalam konteks membangun budaya Tangguh bencana melalui kegiatan SPAB, kaum muda dapat berperan aktif melalui penyebarluasan informasi kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di sekolah baik secara langsung melalui kegiatan sosialisasi maupun kampanye daring melalui media sosial, *podcast*, atau video pendek. Selain itu, kaum muda bersama komunitasnya dapat terlibat aktif dalam forum-forum pengurangan risiko bencana, sekretariat bersama SPAB maupun komunitas kebencanaan lainnya untuk mendukung upaya pengurangan risiko bencana terutama di satuan pendidikan.

Komunitas kaum muda di D.I Yogyakarta dan Bali misalnya telah mendukung upaya pengurangan risiko bencana di sekolah melalui kegiatan kampanye secara daring, pengembangan materi kesiapsiagaan sederhana untuk mendukung pembelajaran kesiapsiagaan bencana, melakukan sosialisasi (*peer educator*) di sekolah-sekolah dan juga mengisi *podcast* secara regular. Selain itu, komunitas kaum muda juga mengkurasi modul-modul seperti pendidikan pada situasi darurat, atau buku SPAB menjadi lebih ringkas dan menggunakan bahasa sehari-hari yang dapat dipahami oleh anak dan kaum muda itu sendiri.

Selain itu, Kaum muda juga mengembangkan alat peringatan dini banjir sederhana yang dapat memberikan informasi mengenai potensi banjir di wilayah tertentu. Pemuda harus diberikan kesempatan yang besar serta dibimbing untuk dapat terlibat secara aktif dan bermakna dalam pengurangan risiko bencana di sekolah dengan cara dan metode terkini sesuai zamannya.



Gambar 12 Kegiatan pengurangan risiko bencana oleh kaum muda untuk pendidikan aman bencana (dok. Yayasan Plan International Indonesia)

5

Bab

PERAN BERBAGAI PIHAK DALAM PENANGGULANGAN BENCANA



Bab 5:

Peran Berbagai pihak dalam Penanggulangan Bencana

A. Peran Peserta Didik, Pendidik dan Tenaga kependidikan, Kepala Sekolah

1. Peserta Didik

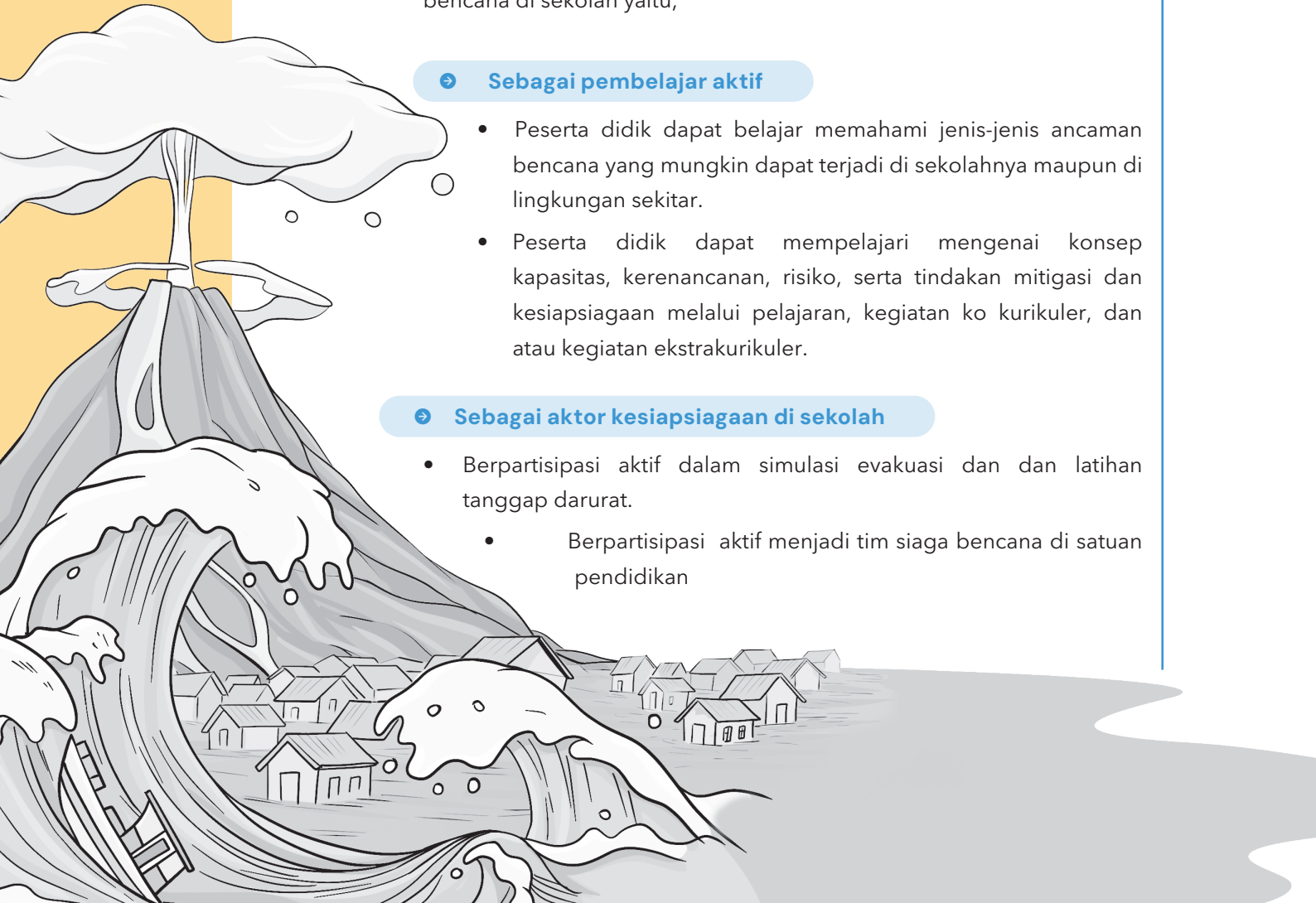
Peserta didik berperan penting dalam penanggulangan bencana di satuan pendidikan. Peserta didik bukan hanya objek pasif penerima informasi mengenai kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di sekolah tetapi juga menjadi subjek aktif yang dapat berkontribusi dalam membangun budaya sadar bencana di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Adapun peran peserta didik dalam pengurangan risiko bencana di sekolah yaitu;

➤ Sebagai pembelajar aktif

- Peserta didik dapat belajar memahami jenis-jenis ancaman bencana yang mungkin dapat terjadi di sekolahnya maupun di lingkungan sekitar.
- Peserta didik dapat mempelajari mengenai konsep kapasitas, kerencanaan, risiko, serta tindakan mitigasi dan kesiapsiagaan melalui pelajaran, kegiatan ko kurikuler, dan atau kegiatan ekstrakurikuler.

➤ Sebagai aktor kesiapsiagaan di sekolah

- Berpartisipasi aktif dalam simulasi evakuasi dan dan latihan tanggap darurat.
 - Berpartisipasi aktif menjadi tim siaga bencana di satuan pendidikan



- Menguasai keterampilan dasar seperti pertolongan pertama, penggunaan alat pemadam api ringan (APAR) dan komunikasi saat darurat.
- Mengetahui dan mematuhi jalur evakuasi serta titik kumpul yang telah ditentukan di sekolah.
- Mengetahui tindakan yang perlu dilakukan saat peringatan dini diberikan

➔ Sebagai Agen Perubahan

- Menyebarkan informasi tentang kesiapsiagaan bencana kepada teman sebaya, keluarga dan masyarakat sekitar.
- Mengajak teman sebaya untuk aktif dalam kegiatan PRB (pengurangan Risiko Bencana).
- Menjadi Contoh perilaku tanggap dan peduli terhadap lingkungan.

➔ Sebagai Kontributor dalam tanggap darurat dan Pemulihan

- Ikut serta dalam kegiatan pasca bencana seperti kerja bakti, dukungan psikososial, dan kampanye pemulihan.
- Menyampaikan ide dan solusi dalam forum siswa, organisasi kesiswaan, atau kegiatan OSIS terkait penanggulangan bencana.
- ikut serta dalam kegiatan tanggap darurat di sekolah atau lingkungan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Misalnya turut mengumpulkan dan membagikan bantuan dan kegiatan lainnya.

➔ Sebagai Pemimpin Masa Depan

- Mengembangkan kepemimpinan melalui kegiatan kesiswaan seperti pramuka, palang merah remaja, pecinta alam, organisasi siswa berbasis keagamaan
- Mengembangkan karakter Tangguh, empatik dan bertanggung jawab terhadap keselamatan bersama.

2. Pendidik dan tenaga kependidikan

Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) berperan sangat penting dalam memastikan anak aman, nyaman, dan selamat di sekolah terutama saat terjadi bencana. PTK memainkan peran bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga fasilitator, pelindung, dan penggerak/pencipta budaya sadar bencana di satuan pendidikan. Beberapa peran penting PTK dalam mitigasi dan kesiapsiagaan bencana di satuan pendidikan yaitu:

➔ Penyampai pengetahuan dan keterampilan

- Mengintegrasikan materi kebencanaan ke dalam pelajaran seperti IPS, IPA, PPKN, Pendidikan Agama, bahasa, olahraga, dan materi yang relevan lainnya.

- Mengajarkan konsep bahaya, kerentanan, kapasitas, risiko, mitigasi, dan kesiapsiagaan secara kontekstual.
- Melatih murid dalam keterampilan praktis seperti pertolongan pertama, penggunaan APAR, dan prosedur evakuasi.
- Menyampaikan tindakan praktis mitigasi dan kesiapsiagaan.

➔ **Fasilitator kegiatan kesiapsiagaan**

Bersama dengan peserta didik melakukan kajian risiko, mengembangkan peta risiko, membuat rencana aksi kesiapsiagaan dan mitigasi di sekolah, serta rencana tanggap darurat.

- Menyelenggarakan simulasi bencana secara rutin dan terstruktur.
- Bersama dengan peserta didik melakukan kegiatan praktis penanggulangan bencana di sekolah
- Menggali pengetahuan peserta didik tentang bahaya, risiko, dan tindakan mitigasi serta mengembangkan rencana peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam menghadapi bencana.

➔ **Pelindung**

- Bertindak cepat dan tenang saat bencana terjadi untuk evakuasi murid ke tempat aman.
- Menjaga ketertiban dan memberikan dukungan emosional kepada murid selama situasi darurat.
- Memastikan semua murid, termasuk yang berkebutuhan khusus, mendapatkan perlindungan yang setara.
- Memastikan kegiatan mitigasi dan kesiapsiagaan bencana di sekolah terutama prosedur tanggap darurat diketahui oleh orang tua.
- Memastikan nomor penting yang dapat dihubungi untuk bantuan kedaruratan telah tersimpan dengan baik.

➔ **Pendukung Pemulihan Pasca Bencana**

- Membantu proses pemulihan psikososial peserta didik melalui pendekatan empatik dan kegiatan pemulihan.
- Menyesuaikan metode pembelajaran pascabencana agar relevan dengan kondisi peserta didik dan lingkungan.
- Menjadi penghubung antara sekolah, keluarga dan lembaga bantuan dalam proses rehabilitasi.

➔ Penggerak Literasi dan Budaya tangguh

- mendorong literasi kebencanaan melalui proyek ,lomba dan kampanye kreatif.
- Menanamkan nilai-nilai solidaritas ,empati, dan tanggung jawab sosial dalam pembelajaran.
- Menginspirasi peserta didik untuk menjadi agen perubahan di komunitasnya.

3. Kepala Sekolah

Kepala satuan pendidikan adalah penggerak serta memegang peran sentral dalam memastikan satuan pendidikan siap menghadapi bencana. Semangat dan tingkat kesiapsiagaan sekolah dalam menghadapi bencana sangat ditentukan oleh keaktifan dan kepedulian kepala sekolah dalam memastikan lingkungan sekolahnya aman dan nyaman. Dalam beragam contoh keberhasilan satuan pendidikan menghadapi bencana terdapat kepala satuan pendidikan yang proaktif, responsif, dan kreatif untuk mendorong kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di sekolahnya. Kepala satuan pendidikan tidak hanya pemimpin administratif tetapi juga pengarah strategi, penggerak budaya tangguh, dan penanggung jawab utama keselamatan warga sekolah.

Adapun peran kepala sekolah adalah sebagai berikut:

➔ Pemimpin Program Satuan Pendidikan Aman bencana (SPAB)

- Menyusun dan mengimplementasikan kebijakan PRB (Pengurangan Risiko Bencana) di sekolah
- Menetapkan Visi dan Misi sekolah yang mencakup kesiapsiagaan dan ketangguhan terhadap bencana
- Memastikan PRB terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan sekolah

➔ Penggerak partisipasi serta memobilisasi dan mengelolah sumberdaya

- Mengalokasikan anggaran untuk kegiatan PRB, seperti pelatihan, simulasi dan pengadaan alat darurat.
- Menyediakan sarana dan prasarana yang aman: jalur evakuasi, titik kumpul, sistem peringatan dini dan fasilitas ramah anak.
- Menata manajemen SDM agar semua pendidik dan staf memahami peran sebelum, saat, dan setelah bencana.
- Melakukan koordinasi dengan pihak lain seperti desa, lembaga non pemerintah, organisasi relawan, organisasi kaum muda untuk secara bersama-sama dalam kegiatan kebencanaan di sekolah



- Mendorong keterlibatan orangtua, komite sekolah dan masyarakat dalam program PRB di sekolah
- Mengintegrasikan kearifan lokal dan nilai budaya dalam strategi penanggulangan bencana
- Menjadikan jembatan antara sekolah dan lembaga eksternal untuk memperkuat ketangguhan komunitas.

➔ **Koordinator Kesiapsiagaan**

- Memimpin pelaksanaan simulasi bencana secara berkala dan evaluasi hasil.
- Membentuk dan membina Tim Siaga Bencana sekolah, yang terdiri dari pendidik, staff dan peserta didik.
- Menjalin Kerjasama dengan BPBD, PMI, Damkar, dan Lembaga kemanusiaan untuk pelatihan pendampingan.

➔ **Penjamin Keberlanjutan Pendidikan**

- Menyusun rencana kesinambungan pendidikan agar proses belajar tetap berjalan pascabencana.
- Menyediakan dukungan psikososial bagi peserta didik dan guru yang terdampak.
- Menyesuaikan kebijakan akademik dan operasional sesuai kondisi darurat.

B. Peran Pemerintah dalam kegiatan kebencanaan di sekolah

Peran pemerintah dalam meningkatkan ketangguhan satuan pendidikan menghadapi bencana melalui program SPAB diatur secara jelas pada peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan (Permendikbud) nomor 33 tahun 2019 tentang penyelenggaraan SPAB. Peraturan tersebut memberikan gambaran yang detail terkait tanggung jawab dan peran strategis pemerintah baik di tingkat nasional maupun daerah dalam memastikan satuan pendidikan ketangguhan satuan pendidikan. Secara detail tugas dan tanggung jawab pemerintah pusat dan daerah adalah sebagai berikut;

Pemerintah Pusat / Kementerian			Pemerintah daerah		
PRA BENCANA	TANGGAP DARURAT	PASKA BENCANA	PRA BENCANA	TANGGAP DARURAT	PASKA BENCANA
<ul style="list-style-type: none"> Memadukan penyelenggaraan Program SPAB ke dalam rencana pembangunan jangka menengah nasional bidang pendidikan dan penanggulangan Bencana Membentuk Seknas SPAB Melakukan identifikasi tingkat risiko Satuan Pendidikan yang berlokasi di daerah rawan Bencana Mengumpulkan, mengolah, dan menyebarluaskan data dan informasi tentang Program SPAB 	<ul style="list-style-type: none"> Berkoordinasi dengan Pemerintah Daerah dan lembaga lain terkait Menetapkan kebijakan layanan Satuan Pendidikan dalam Situasi Darurat Bencana 	<ul style="list-style-type: none"> Berkoordinasi dengan kementerian/ lembaga terkait dan Pemerintah Daerah Memantau dan mengevaluasi proses pelaksanaan rehabilitasi dan rekonstruksi Satuan Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> Memadukan penyelenggaraan Program SPAB ke dalam rencana pembangunan jangka menengah daerah bidang pendidikan dan penanggulangan Bencana; Membentuk Sekber SPAB Daerah; Melakukan pemetaan terhadap Satuan Pendidikan yang berada di wilayah rawan Bencana 	<ul style="list-style-type: none"> Mengaktifkan pos pendidikan sebagai sekretariat penanganan darurat bidang pendidikan di daerah Melakukan kajian dampak Bencana pada Satuan Pendidikan dan kebutuhan penanganan darurat; 	<ul style="list-style-type: none"> Menyusun dokumen rencana aksi rehabilitasi dan rekonstruksi Satuan Pendidikan Menetapkan Satuan Pendidikan yang membutuhkan rehabilitasi dan rekonstruksi berikut kebutuhan pembiayaannya

Pemerintah Pusat / Kementerian			Pemerintah daerah		
PRA BENCANA	TANGGAP DARURAT	PASKA BENCANA	PRA BENCANA	TANGGAP DARURAT	PASKA BENCANA
<ul style="list-style-type: none"> Membuat dan mengeluarkan petunjuk teknis untuk bangunan Satuan Pendidikan sesuai standar keamanan bangunan yang berlaku Membuat sistem pengawasan dan validasi dengan kriteria yang teruji untuk memastikan aspek keamanan setiap bangunan Satuan Pendidikan Memfasilitasi peningkatan kemampuan pelaksana urusan pemerintahan Daerah bidang pendidikan, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan tentang Program SPAB Mengintegrasikan materi terkait dengan upaya pencegahan dan penanggulangan dampak Bencana di Satuan Pendidikan ke dalam kurikulum nasional; dan 	<ul style="list-style-type: none"> Melaksanakan pemantauan dan evaluasi penanganan darurat bidang pendidikan Memberikan bantuan pemulihan kehidupan warga Satuan Pendidikan yang terkena Bencana agar dapat kembali ke dalam kehidupan normal Menyampaikan informasi kemajuan penanganan darurat bidang pendidikan secara rutin kepada Masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Menginformasikan perkembangan rehabilitasi, rekonstruksi, dan pemulihan trauma bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan yang terdampak Bencana kepada Masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Memilih dan menetapkan Satuan Pendidikan yang mendapatkan prioritas untuk mendapatkan dukungan penyelenggaraan Program SPAB Memastikan kualitas sarana prasarana Satuan Pendidikan aman terhadap Bencana; Melaksanakan kajian kelaikan bangunan secara berkala dengan bantuan tenaga profesional bersertifikasi di bidang yang relevan; Melakukan penguatan dan perbaikan sarana prasarana Satuan Pendidikan agar dapat memenuhi standar bangunan aman Bencana; Melakukan pengawasan dalam proses konstruksi pembangunan Satuan Pendidikan; 	<ul style="list-style-type: none"> Mengkoordinasikan bantuan di sektor pendidikan dari lembaga pemerintah dan nonpemerintah yang mengacu pada pemenuhan kebutuhan minimum hak pendidikan anak di daerah Bencana Menetapkan kebijakan layanan pendidikan pada Situasi Darurat Bencana sesuai kewenangannya Memfasilitasi proses pembelajaran di Satuan Pendidikan darurat yang aman, inklusif, dan ramah anak Memberikan bantuan kepada Satuan Pendidikan darurat sesuai dengan ketentuan perundang-undangan 	<ul style="list-style-type: none"> Memfungsikan kembali seluruh sarana dan prasarana pembelajaran yang aman terhadap Bencana Memulihkan proses pembelajaran di Satuan Pendidikan yang terdampak Bencana; Melaksanakan pemulihan trauma bagi Peserta Didik, pendidik, dan tenaga kependidikan yang terdampak Bencana

Pemerintah Pusat / Kementerian			Pemerintah daerah		
PRA BENCANA	TANGGAP DARURAT	PASKA BENCANA	PRA BENCANA	TANGGAP DARURAT	PASKA BENCANA
<ul style="list-style-type: none"> Menyediakan bahan dan informasi tentang Pengurangan Risiko Bencana. 			<ul style="list-style-type: none"> Mengintegrasikan materi terkait upaya pencegahan dan penanggulangan dampak Bencana ke dalam kurikulum muatan lokal yang relevan; Meningkatkan kemampuan pelaksana urusan pemerintahan daerah bidang pendidikan, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan tentang Program SPAB Memastikan penyebaran bahan dan informasi tentang Pengurangan Risiko Bencana; Menyediakan akses yang aman bagi Peserta Didik menuju Satuan Pendidikan; dan m. memastikan Program SPAB masuk ke dalam dokumen perencanaan dan penganggaran di Satuan Pendidikan. 	<ul style="list-style-type: none"> Melakukan kajian kelaikan bangunan Satuan Pendidikan di wilayah terdampak Bencana Memberikan dukungan psikososial dalam kegiatan pembelajaran dalam Situasi Darurat Bencana Melaksanakan pemantauan, evaluasi, dan pelaporan penanganan darurat kepada Kementerian Menginformasikan perkembangan penanganan darurat kepada Masyarakat. 	<ul style="list-style-type: none"> Menginformasikan perkembangan rehabilitasi, rekonstruksi Satuan Pendidikan, dan pemulihan trauma bagi Peserta Didik, Pendidik, dan Tenaga Kependidikan yang terdampak Bencana kepada Masyarakat.

C. Sinergi multihelix dalam Pendidikan Kebencanaan

Pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan baik di tingkat nasional maupun daerah. unsur multihelix yang dimaksud yakni pemerintah, lembaga non pemerintah/organisasi masyarakat sipil, dunia usaha, akademisi, media, komunitas kaum muda maupun pihak lainnya yang turut secara bersama-sama mendorong penguatan kapasitas satuan pendidikan menghadapi bencana. Tujuan kolaborasi multihelix adalah mobilisasi sumberdaya dari para pihak untuk percepatan dan penguatan implementasi pengurangan risiko bencana di satuan pendidikan maupun di komunitas terutama di daerah yang rawan bencana.

Manfaat Sinergi *multihelix*:

- Meningkatkan efektivitas percepatan pendidikan kebencanaan di satuan pendidikan
- Memperkuat ketangguhan komunitas melalui pendekatan lintas sektor
- Menciptakan sistem pembelajaran yang adaptif terhadap perubahan risiko dan iklim
- Pendekatan *multihelix* terbukti memperkuat dan mempercepat upaya kesiapsiagaan warga sekolah secara signifikan. Beberapa contoh peran *multihelix* yakni:



1. Peran masyarakat

- Meningkatkan kesadaran dan kesiapsiagaan.
- Berpartisipasi aktif dalam perencanaan dan pelaksanaan PRB.
- Mengembangkan kearifan lokal sebagai bagian dari strategi mitigasi.
- Membentuk siaga bencana di tingkat RT /RW atau desa.

2. Lembaga Swadaya masyarakat

- LSM sebagai mitra strategis dalam edukasi, advokasi, dan pemberdayaan masyarakat.
- Menyediakan pelatihan dan pendampingan teknis.
- Melakukan advokasi kebijakan.
- Mendistribusikan bantuan dan logistik.
- Membangun kapasitas lokal.

3. Komunitas kaum muda

Kaum muda/ pemuda dan komunitasnya memiliki peran yang strategis dalam pengurangan risiko bencana baik di tingkat komunitas maupun sekolah. Dengan kemampuan memanfaatkan teknologi terutama media sosial maka kaum muda dan komunitasnya menjadi sangat strategis dalam memperkuat upaya kesiapsiagaan dan mitigasi bencana di satuan pendidikan. Beberapa peran yang dapat dilakukan yaitu:

- Mengembangkan materi kampanye pengurangan risiko bencana di sekolah yang menarik dan mudah dibagi pada berbagai media baik daring maupun luring
- Mendorong percepatan diseminasi informasi pengurangan risiko bencana melalui sosialisasi ke sekolah-sekolah, podcast, maupun video pendek
- Berpartisipasi aktif dalam forum-forum baik di daerah maupun nasional.

4. Dunia Usaha

- Sektor swasta memiliki sumber daya dan jaringan yang dapat mendukung penanggulangan bencana secara signifikan.
- Menyediakan bantuan logistik, dana dan teknologi saat bencana terjadi.
- Menerapkan Prinsip CSR (*Corporate Social Responsibility*) untuk mendukung program PRB.
- Membangun Infrastruktur yang aman dan berkelanjutan serta memperhatikan risiko bencana dalam perencanaan bisnis.
- Melatih karyawan dalam tanggap darurat dan evakuasi tempat kerja.

5. Media

- Media berperan sebagai penyebar informasi, edukator publik dan penggerak opini.
- Menyampaikan informasi bencana secara cepat akurat dan tidak menimbulkan kepanikan.
- Mengedukasi masyarakat tentang mitigasi dan kesiapsiagaan melalui berita, kampanye dan konten kreatif.
- Mengawasi dan mengkritisi kebijakan penanggulangan bencana agar lebih transparan dan akuntabel.

Daftar Pustaka

Sendai Framework for Disaster Risk Reduction 2015-2030. United Nations.

Kerangka Kerja Satuan Pendidikan Aman Bencana (SPAB) yang Komprehensif Tahun 2022-2030. Global Alliance for Disaster Risk Reduction & Resilience in the Education Sector

Modul Pilar 1 Pendidikan Pengurangan Risiko dan Resiliensi Satuan Pendidikan Aman Bencana 2023. Seknas SPAB

Modul Pilar 2 Pendidikan Pengurangan Risiko dan Resiliensi Satuan Pendidikan Aman Bencana 2023. Seknas SPAB

Modul Pilar 3 Pendidikan Pengurangan Risiko dan Resiliensi Satuan Pendidikan Aman Bencana 2023. Seknas SPAB

Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Dalam Situasi Darurat 2018. Kemendikbud

Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2008 tentang Penyelenggaraan Penanggulangan Bencana

Peraturan Kepala Badan Nasional Penanggulangan Bencana Nomor 4 Tahun 2012 Tentang Pedoman Penerapan Sekolah/Madrasah Aman Dari Bencana

Website

<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20241223133132-20-1180262/20-tahun-tsunami-aceh-tragedi-kelam-dan-pelajaran-mahal-dari-bencana>

Glosarium

- Deformasi** : Proses perubahan bentuk, ukuran, atau posisi suatu benda atau bagian dari kerak bumi akibat adanya gaya atau tekanan dari luar. Sedangkan deformasi didalam laut adalah perubahan bentuk dasar laut atau kerak bumi dibawah perairan akibat adanya gaya tektonik, vulkanik, atau pergerakan sedimen.
- Multihelix** : Dalam konteks pengurangan risiko bencana multihelix berarti kolaborasi yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan (pemerintah, lembaga non pemerintah, akademisi, dunia usaha, media, dan komunitas kaum muda) untuk secara bersama-sama meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana di satuan pendidikan maupun komunitas.
- Pengarusutamaan** : Proses membentuk ide, gagasan, dan nilai yang diterima luas oleh masyarakat.
- Resilient** : Ketangguhan, kemampuan individu dalam beradaptasi dengan baik dalam kesulitan atau tantangan hidup.
- CSR (Corporate Social Responsibility)** : Komitmen perusahaan untuk berkontribusi pada pembangunan ekonomi berkelanjutan sambil memperhatikan kesejahteraan sosial, budaya, dan lingkungan

Lampiran

Perencanaan Pembelajaran Mendalam Terintegrasi
Pendidikan Kebencanaan

Jenjang PAUD:

Perencanaan Pembelajaran PAUD



Jenjang SD/Sederajat

Perencanaan Pembelajaran SD



Jenjang SMP/Sederajat:

Perencanaan Pembelajaran SMP



Jenjang SMA (Mapel Umum):

Perencanaan Pembelajaran SMA



Jenjang SMK (Mapel Kejuruan):

Perencanaan Pembelajaran SMK

